



**PENAMAAN KAFE DI JEMBER
(KAJIAN SEMANTIK)**

SKRIPSI

Oleh
Sinthya Dewi
NIM 140210402039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PENAMAAN KAFE DI JEMBER
(KAJIAN SEMANTIK)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Sinthya Dewi
NIM 140210402039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PENGAJUAN

**PENAMAAN KAFE DI JEMBER
(KAJIAN SEMANTIK)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1 (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan mencapai
gelar Sarjana Pendidikan

Nama Mahasiswa : Sinthya Dewi
NIM : 140210402039
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Situbondo
Tempat, dan tanggal lahir : Situbondo, 16 Juni 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) kedua orang tua saya, Bapak Muhammad Suryo, Ibu Supriyati, dan adik tersayang Dwi Mayang Sari, serta keluarga besar yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, memberi semangat, serta doanya dalam setiap langkah menggapai cita-cita;
- 2) semua guru yang telah membimbing saya sejak SD hingga SMA dan para dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 3) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinthya Dewi

NIM : 140210402039

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Penamaan Kafe di Jember (Kajian Semantik) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Juli 2019

Yang menyatakan,

Sinthya Dewi

NIM 140210402039

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**PENAMAAN KAFE DI JEMBER
(KAJIAN SEMANTIK)**

SKRIPSI

Oleh

**Sinthya Dewi
NIM 140210402039**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penamaan Kafe di Jember (Kajian Semantik)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 17 Juli 2019

Tempat : Ruang 35D 202 Gedung III FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716 198702 1 002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Penamaan Kafe di Jember (Kajian Semantik); Sinthya Dewi; 140210402039; 2019; 113 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Bahasa digunakan sebagai pemberi nama yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Alam semesta yang luas membuat manusia harus memberikan batasan-batasan penyebutan berupa nama kepada segala sesuatu baik yang konkret maupun abstrak, termasuk untuk menamai tempat. Pemberian nama diikuti oleh adanya makna yang dapat ditelusuri dengan kajian semantik. Selain itu, suatu nama diberikan tentu bukan tanpa alasan. Walaupun bahasa bersifat arbitrer (manasuka), namun sebab-sebab yang melatarbelakangi nama masih dapat ditelusuri. Dalam penelitian ini, objek kajian yang digunakan adalah penamaan kafe yang berada di Jember. Penemuan penamaan kafe yang bervariasi menarik untuk dikaji. Nama-nama kafe tersebut dapat dianalisis makna dan sebab yang melatarbelakanginya menggunakan kajian semantik. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini terdiri atas dua permasalahan yang dibahas, yaitu (1) penamaan kafe di Jember ditinjau dari jenis maknanya dan (2) strategi penamaan kafe di Jember ditinjau dari sebab-sebab yang melatarbelakanginya.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa nama-nama kafe disertai transkrip hasil wawancara. Data tersebut diperoleh dari papan nama kafe dan hasil wawancara dengan pemberi nama. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan teknik wawancara yang diikuti oleh teknik rekam dan teknik transkripsi. Analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpul data dan instrumen penganalisis data. Instrumen pengumpul data terdiri dari peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang didukung oleh instrumen pembantu berupa tabel pengumpul data, ponsel, laptop, pena, buku catatan, dan pedoman wawancara. sebagai instrumen pembantu. Instrumen

penganalisis data terdiri dari peneliti sendiri sebagai instrumen utama dengan didukung tabel pengumpul data sebagai instrumen pembantu.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat variasi makna pada penamaan kafe di Jember. Ditinjau dari jenis maknanya penamaan kafe di Jember terbagi menjadi beberapa jenis. Terdapat 5 jenis nama kafe ditinjau dari maknanya di Jember yaitu nama kafe bermakna konseptual, nama kafe bermakna konotatif, nama kafe bermakna stilistika, nama kafe bermakna afektif, dan nama kafe bermakna kolokatif.

Setiap nama kafe memiliki strategi penamaan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini ditemukan enam strategi penamaan ditinjau dari sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Sebab-sebab penamaan kafe yang ditemukan pada nama kafe di Jember yaitu berdasarkan penyebutan bagian, pendiri, tempat, pemendekan, dan terdapat temuan baru yaitu penamaan kafe dari bahasa asing, bahasa daerah, hal populer, serta harapan.

Saran dalam penelitian ini: (1) Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan Bisnis Pemasaran. Pemanfaatannya dapat dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMK yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kompetensi Dasar (KD) 2.4 membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja; (2) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait penamaan kafe di Jember ditinjau dari kajian semantik. Dalam hal ini hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk diskusi pada mata kuliah semantik; serta (3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan diskusi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas dengan objek dan kajian yang berbeda.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Penamaan Kafe di Jember (Kajian Semantik)*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
- 3) Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku pembimbing utama yang telah bersedia dan senantiasa bersabar membimbing dan meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini;
- 6) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini;
- 7) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen penguji I yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini;
- 8) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini;
- 9) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan dengan sabar selama masa kuliah;
- 10) Segenap narasumber yang memberikan data dalam penelitian ini, yaitu Bapak Johanes Hartanto (Pemilik Kafe Kolong), Mas Alvino (Pemilik D’GIRLI CAFE), Ibu Siti Mulyati (istri Bapak Momok, Pemilik MOX Cafe), Mas Jefri (Manager BVGIL), Bapak Farhan (Pemilik CAFE JUKKER), Mbak Dewi (Pemilik Cafe TIPIS-TIPIS), Mas Trisna (Pemilik Dulur Dewe), Mas Riza Shahab (Pemilik KOPI KESUWON), Mbak Sisil

(Pemilik hihi), Mas Affan (Pemilik Cangkir klasik), dan Mas Vernando (Pemilik Basecamp Kopi);

- 11) Kedua orang tua saya, Bapak Muhammad Suryo dan Ibu Supriyati, adik tersayang Dwi Mayang Sari, serta keluarga besar saya yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat, perhatian, serta dukungan;
- 12) Yusuf Hariya Putra, A.Md., yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan material untuk menemani penelitian serta dukungan selama ini;
- 13) Sahabat saya, Gilang Rafika Sari, S.Pd., yang ikut membantu mencari bahan referensi dan Nurisan Kala yang sering meluangkan waktu untuk membantu saya demi selesainya skripsi ini;
- 14) Sahabat-sahabat saya “Gerakos” (Pundy Narasima, Nita Sulistyowati, dan Retno Ruzkiani) yang sudah menjadi saudara selama tinggal di Jember;
- 15) Sahabat-sahabat saya “*Madurese Squad*” (Sherly Yuli Viana Dewi, Alvin Wahyuni, Novita Sari, Iffatun Navisah, dan Ani Hayrani) yang selalu memberikan dukungan menjadi tempat bertukar pikiran demi selesainya skripsi ini;
- 16) Rekan-rekan seperjuangan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2014 yang telah memberikan kebersamaan dan persahabatan;
- 17) Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan, dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menerima kritik dan saran yang membangun dan semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 17 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
2.2 Makna	10
2.3 Jenis-jenis Makna.....	12
2.4 Penamaan	17
2.5 Sebab-sebab yang Melatarbelakangi Penamaan	20
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	26
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Teknik Analisis Data.....	29
3.5 Instrumen Penelitian	33
3.6 Prosedur Penelitian	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Penamaan Kafe di Jember Ditinjau dari Jenis Maknanya	38
4.1.1 Nama Kafe Bermakna Konseptual (<i>Conceptual Meaning</i>).....	38
4.1.2 Nama Kafe Bermakna Konotatif (<i>Connotative Meaning</i>)	44
4.1.3 Nama Kafe Bermakna Stilistika (<i>Social Meaning</i>)	46
4.1.4 Nama Kafe Bermakna Afektif (<i>Affective Meaning</i>).....	51

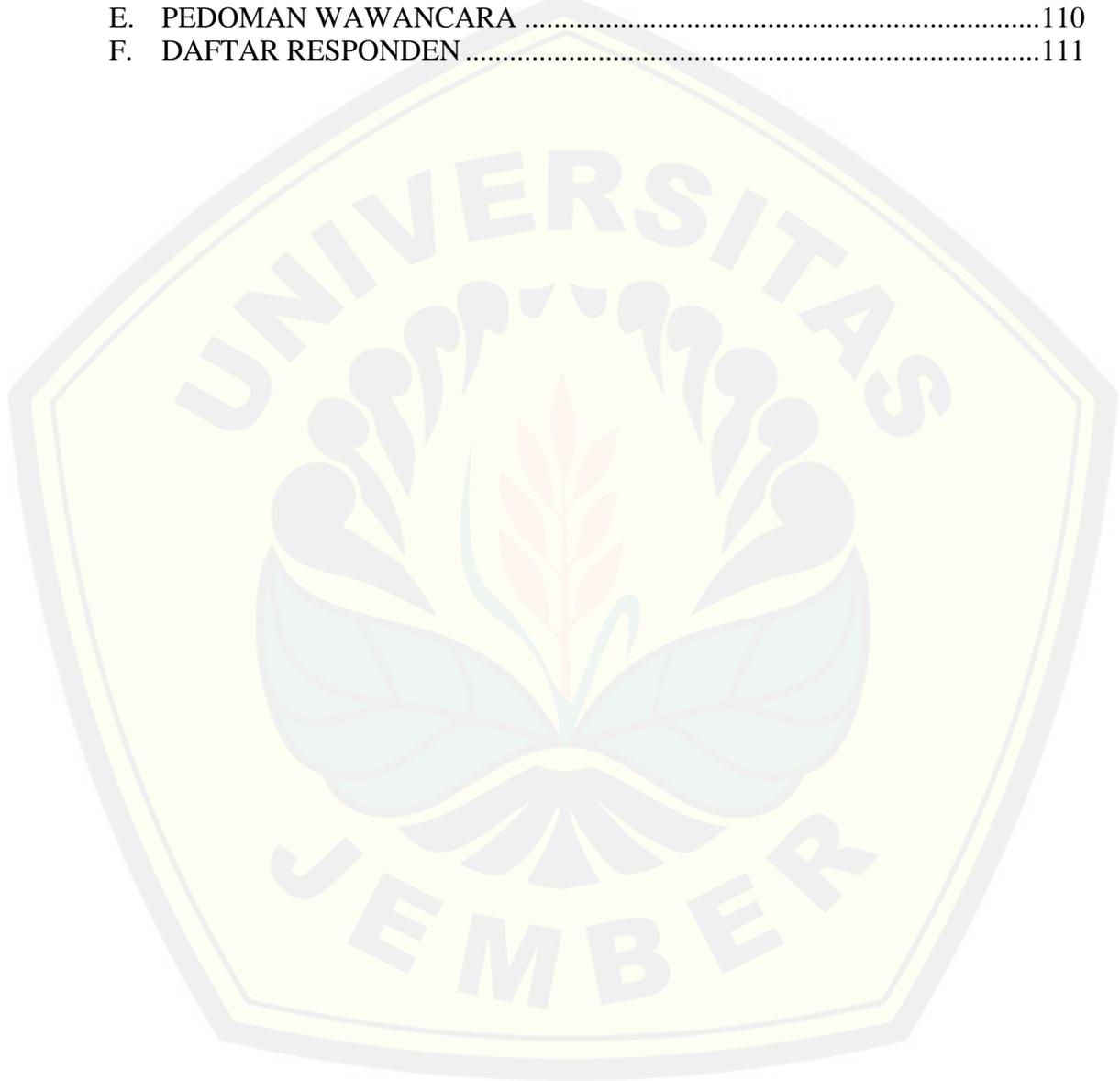
4.1.5 Nama Kafe Bermakna Kolokatif (<i>collocative meaning</i>).....	52
4.2 Strategi Penamaan Kafe di Jember Ditinjau dari Sebab-sebab yang Melatarbelakangi.....	55
4.3.1 Penamaan Kafe Berdasarkan Penyebutan Bagian.....	55
4.3.2 Penamaan Kafe Berdasarkan Pendiri	56
4.3.3 Penamaan Kafe Berdasarkan Tempat.....	58
4.3.4 Penamaan Kafe Berdasarkan Pemendekan	59
4.3.6 Penamaan Kafe Berdasarkan Bahasa Asing.....	60
4.3.7 Penamaan Kafe Berdasarkan Bahasa Daerah.....	62
4.3.8 Penamaan Kafe Berdasarkan Hal Populer.....	63
4.3.9 Penamaan Kafe Berdasarkan Harapan	65
BAB 5. PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	71
AUTOBIOGRAFI.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Papan nama Cafe Jukker	4
Gambar 4.1 Papan nama Kafe Kolong.....	39
Gambar 4.2 Papan nama D’GIRLI CAFE	40
Gambar 4.3 Papan Nama MOX Cafe.....	42
Gambar 4.4 Papan Nama akasia.....	43
Gambar 4.5 Papan nama BVGIL	44
Gambar 4.6 Papan nama KOPI KESUWON	46
Gambar 4.7 Papan nama Dulur Dewe.....	47
Gambar 4.8 Papan nama My Way	49
Gambar 4.9 Papan nama Cafe TIPIS-TIPIS	50
Gambar 4.10 Papan nama hihi	51
Gambar 4.11 Papan nama CANGKIR KLASIK	52
Gambar 4.12 Papan nama BASECAMP KOPI	54
Gambar 4.13 Papan nama DKN.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

A. MATRIKS PENELITIAN	71
B. TRANSKRIP WAWANCARA	72
C. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA	84
D. INSTRUMEN ANALISIS DATA	95
E. PEDOMAN WAWANCARA	110
F. DAFTAR RESPONDEN	111



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan suatu penelitian mencakup: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terlepas dari penggunaan bahasa sebagai alat utama komunikasi. Kemampuan yang dimiliki manusia dalam menggunakan bahasa menciptakan adanya interaksi sesama manusia. Kepada sesamanya, manusia dapat menyampaikan pesan, pikiran, ide, dan informasi melalui bahasa yang tersusun atas lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan, pikiran, ide, dan informasi melalui seperangkat lambang-lambang bunyi memiliki beberapa fungsi yang penting. Fungsi dari bahasa beraneka ragam. Fungsi tersebut secara garis besar untuk kepentingan berkomunikasi baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok pemakainya. Keraf (1997:3) berpendapat terdapat empat fungsi bahasa, yakni (1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan adaptasi sosial dan integrasi, serta (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Soeparno (2002:5) membagi fungsi bahasa menjadi dua, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dalam masyarakat, sedangkan fungsi khusus bahasa meliputi fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Selain fungsi-fungsi tersebut, bahasa juga biasa digunakan sebagai pemberi nama untuk orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya.

Luasnya alam semesta membuat manusia harus memberikan batasan penyebutan berupa nama kepada seseorang, binatang, tumbuhan, tempat, barang, konsep, dan aktivitas (Chaer, 2013:44). Pemberian nama tidak hanya dilakukan pada sesuatu yang konkret, namun juga dilakukan pada sesuatu yang abstrak seperti surga, roh, pendidikan, agama, rasa, ide, dan waktu. Tujuannya adalah agar manusia dapat membedakan suatu hal dengan hal yang lain.

Pemberian nama pada suatu hal tentu diikuti oleh adanya makna yang terkandung. Contoh penamaan kursi. Masyarakat Indonesia memberikan nama kursi yang mengandung makna suatu benda berkaki dua atau lebih yang biasa digunakan sebagai tempat duduk. Demikian pula dengan nama-nama yang diciptakan di alam semesta ini. Semua memiliki maknanya masing-masing.

Makna dapat ditelusuri dan dikaji dalam studi bahasa atau linguistik. Dalam studi bahasa atau linguistik, ilmu yang mengupas tentang kajian makna kata disebut semantik. Menurut Verhaar (1996:385) semantik merupakan cabang linguistik yang meneliti tentang arti atau makna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2013:2) yang menyatakan bahwa semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau komponen yang mengartikannya. Jadi, semantik adalah ilmu dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik (bunyi bahasa atau kata) dengan makna yang dimilikinya. Dengan demikian, objek utama dari kajian semantik adalah makna dari suatu kata atau bunyi bahasa dalam bahasa tertentu.

Dalam ilmu semantik ada beberapa jenis makna. Menurut Leech (1981:23) terdapat tujuh pembagian jenis makna. Jenis-jenis makna yang dimaksud secara umum dibagi menjadi makna konseptual (*conceptual meaning*), makna asosiatif (*associative meaning*), dan makna tematik (*thematic meaning*). Makna asosiatif (*associative meaning*) dibagi menjadi makna konotatif (*connotative meaning*), makna stilistika (*social meaning*), makna afektif (*affective meaning*), makna refleksi (*reflected meaning*), dan makna kolokatif (*collocative meaning*). Oleh sebab itu, jenis makna yang dikemukakan oleh Leech berjumlah tujuh jenis makna.

Suatu nama diberikan atau diciptakan tentu saja bukan tanpa alasan. Terdapat sebab-sebab yang melatarbelakangi pemberian suatu nama. Secara kontemporer, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan dapat ditelusuri. Contohnya pada penamaan magnet. Chaer (2013:48) berpendapat bahwa penamaan pada magnet disebabkan oleh tempatnya berasal, yaitu sebuah tempat yang bernama Magnesia. Artinya penamaan pada nama magnet berasal dari tempat asal benda tersebut. Contoh lain pada penamaan bunga Raflesia Arnoldi yang ditemukan oleh seseorang yang bernama Arnoldi. Dengan kata lain penamaan bunga Raflesia Arnoldi berasal dari nama penemunya

Telah diuraikan di atas bahwa penamaan pada suatu hal tentu mengandung makna dan secara kontemporer dapat ditelusuri sebab-sebab pemberian namanya. Pemberian nama pada suatu tempat tentu juga diikuti oleh kedua hal tersebut. Diduga hal serupa juga terjadi pada penamaan kafe yang banyak berdiri di Jember.

Kafe atau kedai kopi yang banyak didirikan di Jember dengan nama yang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi ditemukan nama-nama kafe seperti Cafe Jukker (*Jujukan Keren*), Kafe Kolong, *Dulur Dewe Coffe*, Mox Cafe, Kafe Tipis-tipis, dan lain-lain. Variasi nama kafe tersebut berupa bentuk namanya yang terdiri dari kata, frasa, dan akronim. Pada variasi kata, ada yang menggunakan unsur bahasa daerah dan unsur bahasa Indonesia ragam gaul. Pada variasi frasa, ada yang menggunakan unsur bahasa daerah, unsur bahasa Indonesia, dan unsur bahasa Indonesia ragam gaul. Bentuk akronim yang ditemukan mengandung unsur bahasa daerah. Penamaan kafe-kafe tersebut mengandung makna dan strategi penamaan yang bervariasi pula. Variasi nama kafe yang ditemukan menarik untuk diteliti.

Nama-nama kafe yang bervariasi merupakan bentuk kreativitas masyarakat dalam menggunakan bahasa. Pemilik atau pendiri kafe memanfaatkan bahasa yang dikreasikan menjadi sebuah nama yang khas untuk memberikan identitas kepada suatu kafe agar berbeda dengan kafe yang lain. Sebagai hasil dari kreativitas masyarakat pengguna bahasa, nama-nama kafe

yang terbentuk bervariasi dan unik sehingga menarik untuk ditelusuri lebih mendalam.

Temuan nama-nama kafe di Jember dapat dianalisis baik berdasarkan makna yang dimilikinya maupun sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Contoh analisisnya pada nama Cafe Jukker.



Gambar 1.1 Papan nama Cafe Jukker

Penamaan kafe, dalam hal ini adalah Cafe Jukker berkaitan dengan lingkungan pengguna bahasa. Penamaan Cafe Jukker dilakukan dengan menyesuaikan lingkungan pengguna bahasa. Penamaan yang berkaitan dengan lingkungan pengguna bahasa masuk kategori penamaan dengan makna stilistika. Nama Jukker merupakan akronim dari *jujukan keren*. Kata *jujukan* merupakan kata dari bahasa Jawa, yaitu *jujug* yang memiliki makna tempat tujuan, sedangkan kata *keren* merupakan bahasa Indonesia yang bermakna tampan, gagah, atau indah. Jika kedua makna tersebut digabung, maka maknanya menjadi sebuah tempat tujuan (dalam hal ini adalah tempat menikmati kopi dan sejenisnya) yang terlihat indah. Penggabungan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia merupakan suatu kebiasaan masyarakat di Jember. Pada kenyataannya, masyarakat Jember seringkali menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Madura secara bersamaan sebagai bahasa mereka sehari-hari. Dengan demikian, penamaan kafe Jukker mengandung makna stilistika karena menggunakan variasi bahasa khas masyarakat Jember.

Setiap kafe memiliki strategi-strategi tertentu dalam penamaannya. Pada contoh Cafe Jukker strategi yang digunakan oleh pemilik dilakukan adalah dengan cara pemendekan. Penamaan kafe ini dilakukan dengan memendekkan frasa *jujukan keren*. Frasa *jujukan keren* dipendekkan dengan menggabungkan salah satu suku kata masing-masing kata. Kata pertama fokus pada suku kata

kedua yaitu “juk” sedangkan kata kedua fokus pada suku kata pertama yaitu “ker”. Suku kata “juk” dari kata pertama dan “ker” dari kata kedua kemudian digabungkan menjadi satu akronim yakni nama Jukker.

Selain hal-hal di atas, diadakannya penelitian ini juga karena belum banyak penelitian yang membahas mengenai penamaan pada kafe. Berdasarkan penelusuran, penelitian semantik memang telah beberapa kali dilakukan namun belum banyak menyinggung penamaan. Penelitian-penelitian semantik yang telah dilakukan banyak membahas mengenai makna pada kata-kata baik berupa lisan maupun tulisan dan belum banyak membahas mengenai penamaan.

Berdasarkan temuan sementara dan beberapa alasan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan. Nama-nama kafe yang bervariasi dapat dikaji lebih dalam berdasarkan maknanya dan sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Penamaan Kafe di Jember (Tinjauan Semantik)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah penamaan kafe di Jember ditinjau dari jenis maknanya?
- b. Bagaimanakah strategi penamaan kafe di Jember ditinjau dari sebab-sebab yang melatarbelakanginya?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan penamaan kafe di Jember ditinjau dari jenis maknanya.
- b. Untuk mendeskripsikan strategi penamaan kafe di Jember ditinjau dari sebab-sebab yang melatarbelakanginya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak sebagai berikut.

- a. Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan Bisnis Pemasaran. Pemanfaatannya dapat dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMK yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kompetensi Dasar (KD) 2.4 membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja.
- b. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah semantik.
- c. Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dan dijadikan contoh untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

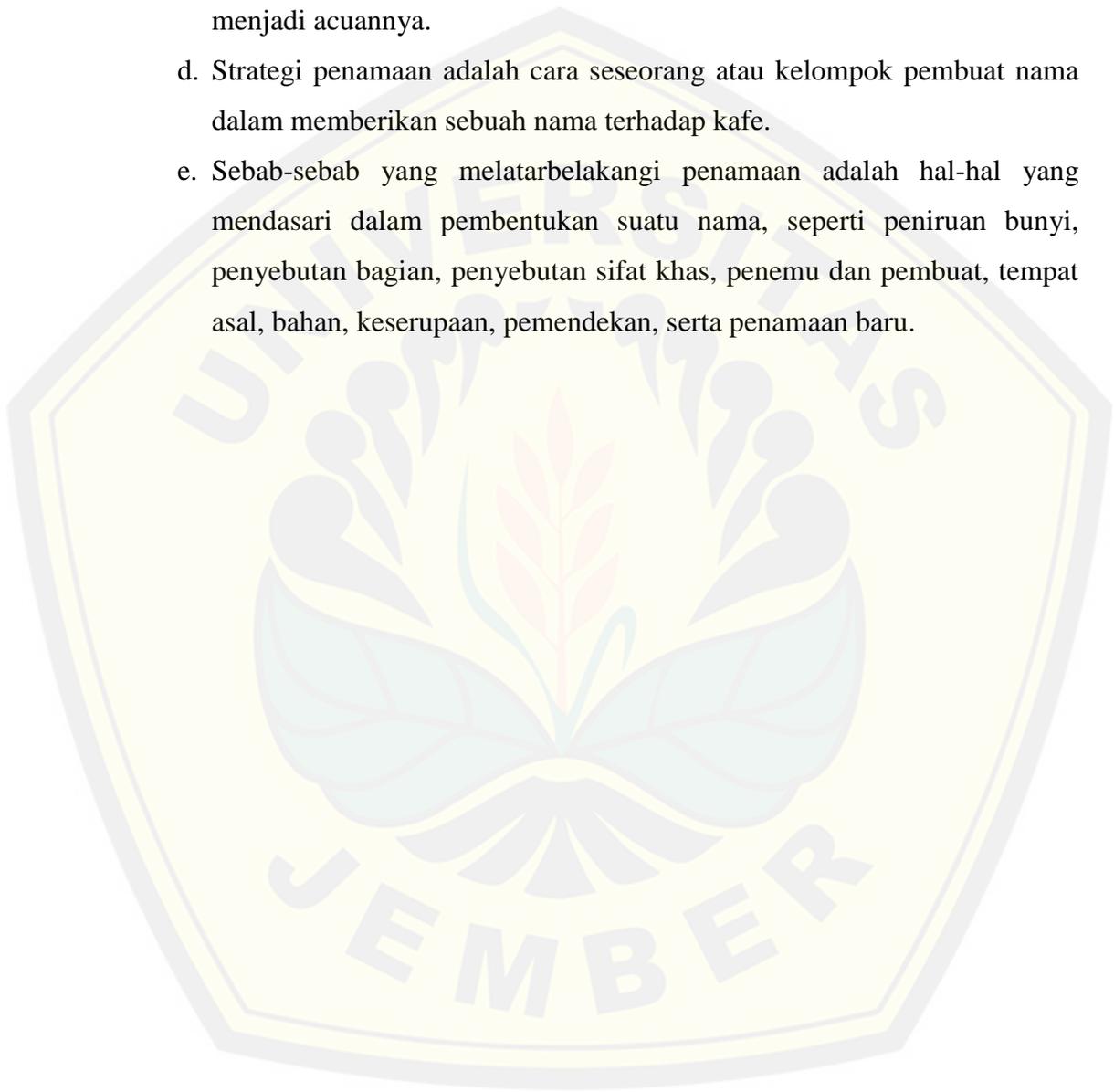
1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan persepsi dan salah penafsiran, maka berikut ini disajikan penjelasan beberapa dari istilah atau kata kunci yang dipakai dalam penelitian ini.

- a. Penamaan adalah pemberian nama dalam bentuk kata maupun frasa yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang untuk membedakan suatu hal dengan hal lain. Pada penelitian ini, penamaan merupakan pemberian nama yang dilakukan untuk memberikan semacam label pada suatu tempat, khususnya kafe.
- b. Kafe adalah suatu tempat yang menyediakan kopi atau minuman lainnya yang pengunjungnya dihibur dengan musik sehingga tempatnya nyaman untuk berkumpul atau bersantai, terdapat menu minuman dan makanan yang dapat dipesan menggunakan nota, terdapat pelayan yang melayani

pengunjung, dan pengunjung dapat membayar minuman dan makanan yang telah dinikmatinya di kasir yang telah disediakan.

- c. Makna adalah arti yang terkandung dalam suatu nama baik berupa kata maupun frasa yang tidak harus ada hubungannya dengan sesuatu yang menjadi acuannya.
- d. Strategi penamaan adalah cara seseorang atau kelompok pembuat nama dalam memberikan sebuah nama terhadap kafe.
- e. Sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan adalah hal-hal yang mendasari dalam pembentukan suatu nama, seperti peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, serta penamaan baru.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian penamaan kafe di Jember yang meliputi (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) makna, (3) jenis-jenis makna, (4) penamaan, dan (5) sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Kurnia (2016) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitiannya berjudul “Nama-nama dan Latar Belakang Penamaan Kafe di Kota Padang. Rumusan masalah yang digunakan penulis yaitu (1) apa saja nama-nama kafe di Kota Padang dan apa latar belakang penamaan dari nama kafe tersebut, dan (2) jenis makna apa sajakah yang terdapat pada nama kafe yang ada di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan kajian semantik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap yang diikuti dengan teknik simak libat cakap, teknik catat, foto, dan teknik rekam. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan referensial dan metode padan translasional. Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode penyajian informal. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa latar belakang penamaan kafe di Kota Padang dapat digolongkan menjadi delapan jenis, yaitu peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, pembuat, asal daerah, pemendekan, keserupaan, bahasa asing, dan bahasa Minang. Ditinjau dari segi maknanya, ditemukan lima jenis makna, yaitu makna leksikal 20 nama kafe, makna referensial 13 nama kafe, makna gramatikal 11 nama kafe, makna kognitif 3 nama kafe, dan makna ideasional 6 nama kafe.

Penelitian kedua ditulis oleh Faisah (2014) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian tersebut berjudul “Nama Makanan dan Minuman Unik di Jember (Tinjauan Semantik)”. Rumusan masalah yang digunakan oleh penulis yaitu (1) bagaimanakah proses penamaan makanan dan minuman unik di Jember ditinjau secara semantis, dan (2) bagaimanakah nama makanan dan minuman unik di Jember ditinjau dari jenis maknanya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dikaji menggunakan kajian semantik. Dalam penelitian tersebut digunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh berupa nama makanan dan minuman unik di Jember pada tahun 2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah daftar menu nama makanan dan minuman unik di Jember. Tahap analisis data yang dilakukan dengan cara penyeleksian data dan pengolahan data.

Penelitian yang relevan ketiga dilakukan oleh Sundari (2008) mahasiswa Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro. Penelitian tersebut berjudul “Proses Pembentukan Nama-nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima”. Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana proses pembentukan nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima, (2) bagaimana struktur frase pada nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima, dan (3) bagaimana tipe frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima. Dalam penelitian ini digunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dikaji menggunakan kajian morfologi dan sintaksis. Sumber data dalam penelitian ini adalah nama-nama menu di restoran di Simpang Lima Semarang, sedangkan data penelitian berupa nama-nama berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima berjumlah 200 nama menu makanan berbahasa Inggris yang diperoleh di kawasan Simpang Lima Semarang. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik survei, teknik pencatatan, dan teknik klasifikasi. Untuk analisis data digunakan metode

agih dengan teknik lanjutan teknik lesap, teknik balik, dan teknik ganti. Penyajian data dilakukan dengan metode informal.

2.2 Makna

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi. Plato (dalam Sudaryat, 2014:4) menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Menurut Saussure (dalam Chaer, 2007:286) setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* dan komponen *signifie*. Komponen *signifian* merupakan komponen “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtutan bunyi. Komponen *signifie* merupakan komponen “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep, atau dapat dipahami sebagai makna yang dimiliki oleh *signifian*.

Mengenai batasan makna, Aminuddin (2015:50) berpendapat makna dapat disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap makna diartikan sebagai arti; maksud pembicaraan atau tulisan (Djarmiko, 2014:390). Menurut teori yang dikembangkan oleh Saussure (dalam Chaer, 2007:287) didapatkan batasan makna yaitu pengertian atau konsep yang dimiliki atau yang terdapat pada sebuah tanda linguistik atau tanda bahasa.

Makna dapat diartikan sebagai suatu konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Jika tanda linguistik tersebut berupa kata atau leksem, artinya makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Demikian pula jika tanda linguistik yang dimaksud berupa morfem, artinya makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik morfem dasar maupun morfem turunan.

Cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna adalah semantik. Dalam ilmu semantik, dipelajari lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna. Selain itu, dalam semantik juga dibahas hubungan makna yang satu dengan yang lain, pengaruh makna terhadap manusia dan masyarakat, serta perkembangan makna secara diakronik. Oleh karena itu,

semantik mencakup bahasan tentang makna-makna kata, hubungan antar makna, pengaruhnya terhadap masyarakat, dan perubahan makna yang terjadi.

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang mengandung makna. Lambang atau tanda yang dimaksud adalah lambang atau tanda bahasa yakni bunyi dan tulisan, tidak termasuk tanda lalu lintas, morse, tanda matematika, dan juga tanda-tanda lainnya. Dalam ilmu semantik dikaji lambang-lambang atau tanda-tanda bahasa dengan makna yang terkandung.

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang tergolong kata benda dan bermakna tanda atau lambang. Kata kerja dari bentuk dasar *sema* adalah *semaino* yang bermakna menandai atau melambangkan (Chaer, 2013:2). Tanda atau lambang yang dimaksud adalah tanda atau lambang dalam bahasa yang mengandung makna.

Makna merupakan objek dari kajian semantik. Menurut Pateda (2001:7) semantik merupakan subdisiplin linguistik yang membicarakan mengenai makna atau subdisiplin linguistik yang objek bahasanya berupa makna. Hurford (2009:1) menyatakan “*semantics is the study of meaning in language*”, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dalam suatu bahasa.

Kajian utama semantik adalah makna. Makna-makna yang diperoleh merupakan hasil telaah dari lambang-lambang atau tanda-tanda linguistik. Selain itu, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, pengaruh makna terhadap manusia, dan perkembangan makna juga merupakan bagian dari semantik. Secara diakronik atau satu masa makna dari suatu lambang bahasa bisa saja tidak berubah, namun secara diakronik atau lintas masa makna dari suatu lambang dapat berubah.

Salah satu sifat bahasa adalah arbitrer atau “mana suka”. Demikian pula dengan makna memiliki sifat arbitrer. Chaer (2013:32) berpendapat bahwa hubungan antara kata dengan maknanya memang bersifat arbitrer. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata dengan maknanya. Walaupun arbitrer, namun hubungan keduanya bersifat konvensional. Artinya,

disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan tersebut. Jika tidak ada kesepakatan, maka komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapat hambatan. Makna suatu tanda bahasa secara sinkronis tidak akan berubah, namun secara diakronis ada kemungkinan untuk berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat yang bersangkutan.

2.3 Jenis-jenis Makna

Terdapat banyak jenis makna yang dikemukakan oleh para pakar linguistik berdasarkan sudut pandangan yang berbeda-beda. Berdasarkan pustaka yang dihimpun, pakar linguistik yang mengemukakan jenis makna antara lain Abdul Chaer, Fatimah Djajasudarma, Mansoer Pateda, Yayat Sudaryat, dan Geoffrey Leech.

Terdapat delapan jenis makna yang dipandang berdasarkan berbagai sudut pandang menurut Chaer (2013:60-78). Kedelapan jenis makna yang dimaksud adalah (1) berdasarkan jenis katanya dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal; (2) berdasarkan ada tidaknya referen dibedakan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial; (3) berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dibedakan menjadi makna denotasi dan makna konotasi; (4) berdasarkan ketepatan makna kata dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah; (5) berdasarkan ada atau tidaknya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain dibagi menjadi makna konseptual dan makna asosiatif; (6) berdasarkan bisa atau tidaknya diramalkan atau ditelusuri maknanya dibagi menjadi makna idiomatikal dan makna peribahasa; (7) kata atau leksem yang tidak memiliki makna sebenarnya yaitu oposisi dari makna sebenarnya disebut makna kias.; dan (8) berdasarkan kajian tindak tutur dibedakan makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi.

Djajasudarma (1999:6) membagi makna menjadi dua belas jenis. Makna-makna tersebut adalah (1) makna sempit (*narrowed meaning*), (2) makna luas (*extended meaning*), (3) makna kognitif (deskriptif), (4) makna konotatif dan emotif, (5) makna referensial, (6) makna konstruksi, (7) makna leksikal dan

makna gramatikal, (8) makna idesional, (9) makna proposisi, (10) makna pusat, (11) makna piktorial, dan (12) makna idiomatik.

Pateda (2001:96-132) mengemukakan jenis makna sebanyak 29 jenis. Makna-makna yang dikemukakan tersebut yaitu (1) makna afektif, (2) makna denotatif, (3) makna deskriptif, (4) makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflektif, (7) makna gramatikal, (8) makna ideasional, (9) makna intensi, (10) makna khusus, (11) makna kiasan, (12) makna kognitif, (13) makna kolokasi, (14) makna konotatif, (15) makna konseptual, (16) makna konstruksi, (17) makna kontekstual, (18) makna leksikal, (19) makna lokusi, (20) makna luas, (21) makna pikrorial, (22) makna proposisional, (23) makna pusat, (24) makna referensial, (25) makna sempit, (26) makna stilistika, (27) makna tekstual, (28) makna tematis, dan (29) makna umum.

Dalam hal ini akan dibahas jenis-jenis makna menurut Leech (1981:23). Jenis-jenis makna menurut Leech ini banyak dijadikan rujukan dalam mempelajari semantik. Selain itu, jenis-jenis makna yang dikemukakan oleh Leech relevan dengan temuan hasil observasi dalam penelitian ini.

Terdapat tujuh jenis makna yang dikemukakan oleh Leech. Jenis-jenis makna yang dimaksud secara umum dibagi menjadi makna konseptual (*conceptual meaning*), makna asosiatif (*associative meaning*), dan makna tematik (*thematic meaning*). Makna asosiatif (*associative meaning*) dibagi menjadi makna konotatif (*connotative meaning*), makna stilistika (*social meaning*), makna afektif (*affective meaning*), makna refleksi (*reflected meaning*), dan makna kolokatif (*collocative meaning*). Ketujuh makna yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech tersebut menjadi rujukan dalam penelitian ini.

2.3.1 Makna konseptual (*conceptual meaning*)

Makna konseptual sering disebut juga makna denotatif atau makna kognitif. Yang dimaksud dengan makna konseptual adalah makna yang menekankan pada makna logis. Sering pula makna konseptual diartikan sebagai makna sebuah kata yang terdapat dalam kamus.

Makna konseptual merupakan unsur yang penting dalam suatu komunikasi. Dalam berbicara seseorang seringkali menyampaikan makna konseptual agar dipahami oleh lawan bicaranya. Apabila lawan bicara tidak dapat memahami makna konseptual yang disampaikan maka terdapat kemungkinan komunikasi akan terganggu.

Contoh makna konseptual yaitu pada kata wanita dapat dianalisis maknanya menjadi +manusia, +perempuan, +dewasa. Berdasarkan analisis tersebut didapatkan makna wanita adalah seorang manusia memiliki jenis kelamin perempuan yang telah dewasa. Sebaliknya, pada kata pria jika dianalisis unsur maknanya meliputi +manusia, -perempuan, +dewasa. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa kata pria tidak memiliki komponen makna perempuan sehingga makna kata pria adalah seorang manusia memiliki jenis kelamin bukan perempuan dan telah dewasa.

Makna asosiatif (*associative meaning*)

Makna asosiasi merupakan makna yang beragam menurut pengalaman masing-masing individu. Makna asosiasi mengandung faktor yang rumit. Kerumitan tersebut disebabkan karena makna asosiatif berhubungan dengan sesuatu-sesuatu di luar bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan teknik statistik yang memadai untuk memahaminya secara sistematis. Makna asosiatif dibagi menjadi lima jenis seperti di bawah ini.

2.3.2 Makna konotatif (*connotative meaning*)

Setiap kata atau morfem memiliki makna konseptual masing-masing. Disamping makna konseptual yang dimiliki, sebuah kata atau morfem juga dapat memiliki makna tambahan. Makna tambahan yang melebihi makna konseptual yang dimiliki sebuah kata yaitu makna konotatif. Berkaitan dengan makna konotatif, Chaer (2013:65) menerangkan bahwa sebuah kata disebut memiliki makna konotatif apabila kata tersebut mempunyai nilai rasa tertentu, baik nilai rasa positif maupun negatif.

Sebagai contoh, kata wanita memiliki makna konseptual yaitu seorang manusia memiliki jenis kelamin perempuan yang telah dewasa. Di samping itu, kata wanita juga memiliki makna tambahan menurut pandangan yang diterima oleh individu atau seluruh masyarakat berdasarkan sifat-sifat wanita seperti lemah, mudah menangis, penakut, emosional, tidak rasional/perasa, dan tidak konstan. Dengan demikian, kata wanita memiliki nilai rasa yang cenderung negatif yaitu seseorang yang sifatnya lemah, mudah menangis, penakut, emosional, tidak rasional/perasa, dan tidak konstan.

2.3.3 Makna stilistika (*social meaning*)

Sesuai dengan namanya, makna stilistika atau *social meaning* berhubungan dengan lingkungan sosial pengguna bahasa. Dalam menggunakan bahasa seringkali muncul dialek-dialek seseorang sehingga dapat menunjukkan asal-usul penutur menurut lingkungan geografis atau lingkungan sosialnya. Makna stilistika dapat menunjukkan karakteristik lingkungan sosial dari pengguna bahasa.

Makna stilistika berkenaan dengan gaya pemilihan kata sehubungan dengan latar belakang sosial pengguna. Misalnya kata sapaan *ukhti* memiliki makna konseptual saudara perempuan. Kata sapaan *ukhti* yang bermakna saudara perempuan berasal dari bahasa Arab. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa lingkungan sosial penutur adalah lingkungan keturunan Arab atau dapat pula lingkungan pesantren.

2.3.4 Makna afektif (*affective meaning*)

Yang dimaksud dengan makna afektif adalah makna yang berhubungan perasaan pribadi pengguna bahasa. Bahasa merupakan bentuk ungkapan perasaan seseorang. Oleh sebab itu, perasaan pribadi seseorang salah satunya dapat dicermati dari pemilihan kata atau gaya bahasa yang digunakan.

Makna afektif merupakan makna yang mencerminkan perasaan pengguna bahasa. Sebagai contoh, seseorang yang menggunakan kata-kata kasar menunjukkan perasaan seseorang tersebut sedang marah. Demikian pula sebaliknya. Jika seseorang menggunakan kata-kata yang cenderung riang

menandakan seseorang tersebut sedang senang atau gembira. Jadi, jelaslah bahwa makna pemilihan kata dan gaya bahasa berkaitan dengan perasaan penggunaannya.

2.3.5 Makna refleksi (*reflected meaning*)

Makna refleksi merupakan makna yang muncul sebagai hasil respon dari penutur. Respon tersebut ditunjukkan oleh penutur sedang atau telah melihat, mendengar, mencium, atau merasakan sesuatu.

Contoh kata yang memiliki makna reflesi yaitu kata *aduh*, *wah*, *oh*, dan *astaga*. Saat seseorang mengucapkan kata *aduh*, makna refleksinya adalah seseorang tersebut merasakan kesakitan atau merasakan kesusahan. Demikian pula saat seseorang mengucapkan kata *wah* yang maknanya seseorang sedang atau telah melihat sesuatu yang membuatnya kagum. Seseorang akan mengucapkan kata *oh* ketika seseorang tersebut telah paham dengan suatu hal. Berbeda dengan seseorang yang mengucapkan *astaga*, bahwa maknanya seseorang tersebut telah merasakan, mendengar, atau mencium sesuatu yang mengejutkan dan tidak sesuai dengan harapannya.

2.3.6 Makna kolokatif (*collocative meaning*)

Makna kolokatif adalah makna yang dimiliki oleh suatu kata yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu. Kata yang mengandung makna kolokatif bersinonim dengan sejumlah kata, namun kata tersebut hanya cocok digunakan berpasangan dengan kata tertentu.

Contoh kata yang bermakna kolokatif adalah kata cantik dan tampan dalam bahasa Indonesia. Kata cantik bersinonim dengan kata elok, molek, dan indah. Meskipun bersinonim dengan beberapa kata, namun jika merujuk pada paras atau wajah seorang perempuan tentu saja akan menggunakan kata cantik. Begitu pula dengan kata tampan yang cocok digunakan untuk merujuk pada paras atau wajah seorang laki-laki, meskipun kata tersebut bersinonim dengan kata elok dan bagus.

2.3.7 Makna tematik (*thematic meaning*)

Yang dimaksud makna tematik yaitu makna yang disampaikan menurut cara penutur atau penulis dengan menata kalimatnya. Artinya, makna tematik dapat diketahui dari cara penutur atau penulis menyusun urutan, fokus, dan penekanannya. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan kalimat aktif dan kalimat pasif.

Makna tematik dapat dicontohnya dengan dua kalimat berikut.

Di sekolah kamu harus belajar (Kalimat 1)

Kamu harus belajar di sekolah (Kalimat 2)

Kalimat 1 merupakan kalimat yang diawali dengan ungkapan *di sekolah* dan diikuti dengan *kamu harus belajar*. Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa penutur menekankan unsur tempat *di sekolah* pada awal kalimat. Artinya, penutur bermaksud memberikan pesan kepada *kamu* (pendengar) bahwa sekolah adalah tempat untuk belajar sehingga *kamu* harus belajar disana.

Kalimat 1 berbeda dengan kalimat 2 yang penuturnya menekankan unsur *kamu* di awal kalimat dan diikuti unsur *harus belajar*. Artinya, pada kalimat 2 penutur bermaksud memberikan pesan kepada pendengarnya (*kamu*) untuk aktif belajar di sekolah.

Dari kedua contoh kalimat di atas, dapat terlihat bahwa maksud penutur kalimat 1 dan kalimat 2 memiliki penekanan yang berbeda walaupun unsur kata pembentuk kalimatnya sama. Maksud yang disampaikan oleh masing-masing penutur seperti itulah yang disebut dengan makna tematik.

2.4 Penamaan

Salah satu fungsi dari bahasa adalah fungsi penamaan. Semua hal yang terdapat di dunia ini diberikan suatu nama, baik hal tersebut konkret maupun abstrak. Penamaan tersebut tentu memanfaatkan adanya bahasa. Djajasudarma (2016:47) menjelaskan bahwa nams-nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta akibat alam sekitar manusia yang beragam-ragam.

Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Nama menjadi label atau identitas bagi setiap orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia offline, nama diartikan sebagai “kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya.”

Studi tentang nama merupakan salah satu cabang linguistik. Ullmann (1977:92) berpendapat bahwa studi tentang nama diritelah menegakkan dirinya sebagai suatu cabang linguistik yang setengah independen dan sudah mengadakan kongres khusus dan mempunyai jurnal sendiri. Ilmu tentang nama disebut onomastik. Ilmu onomastik ini dibagi menjadi dua bagian yaitu toponimi dan antroponimi. Studi yang khusus membahas mengenai nama-nama tempat disebut toponimi (dari bahasa Yunani, topos bermakna tempat dan onoma bermakna nama), sedangkan studi nama yang membahas tentang nama orang disebut antroponimi (dari bahasa Yunani, antropos bermakna orang atau manusia dan onoma bermakna nama).

Penamaan dapat didefinisikan sebagai proses pemberian nama terhadap sesuatu baik berupa konkret maupun abstrak. Dalam kehidupan sehari-hari ada nama atau kata yang mudah dihubungkan dengan bendanya. Ada pula nama atau kata yang sulit dan tidak mengacu pada benda nyata (konkret), namun lebih mengacu pada suatu pengertian (Djajasudarma, 2016:47). Nama-nama atau kata-kata yang tidak mengacu pada benda konkret misalnya kata demokrasi, korupsi, dan argumentasi. Ketiga kata tersebut dapat dipahami pengertiannya tetapi wujudnya tidak dapat dihayati secara nyata. Berbeda dengan kata kursi, meja, dan gunung yang dapat dihayati wujudnya dengan nyata.

Banyaknya objek di alam semesta ini membuat manusia seringkali sulit untuk memberikan nama satu-persatu. Chaer (2013:44) berpendapat bahwa manusia dalam hidupnya seringkali sukar memberikan nama-nama atau label-label terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekelilingnya karena terlalu banyaknya dan sangat beragamnya benda-benda atau peristiwa-peristiwa tersebut. Oleh karena itu, muncul nama-nama yang berkelompok

misalnya nama-nama binatang seperti kelinci, tikus, sapi, dan sebagainya; nama-nama bunga seperti melati, mawar, anggrek, dan sebagainya; nama-nama barang seperti lemari, kursi, meja, dan sebagainya; dan nama-nama kafe seperti Kolong, Mox, Jukker dan lainnya di Jember.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Demikian pula dengan penamaan. Arbitrer maksudnya manasuka, yakni antara nama dari suatu hal tidak harus memiliki hubungan wajib dengan sesuatu yang dilambangkannya. Misalnya nama dari hewan *sapi* yang memiliki benda acuan yaitu seekor binatang berkaki empat yang memakan rumput, dapat ditenakkan sehingga dapat diambil daging dan susunya. Hewan acuan tersebut tidak memiliki hubungan yang pasti mengapa harus diberikan nama *sapi*. Jika sesuatu yang menjadi acuan wajib memiliki hubungan yang jelas dengan pemberian namanya, tentu penyebutan nama *sapi* akan sama di seluruh dunia.

Seperti halnya bahasa, pemberian nama juga bersifat konvensional. Artinya, meskipun pemberian nama bersifat manasuka namun juga harus sesuai dengan perjanjian. Pemberian nama mengikuti semacam peraturan yang sesuai dengan perjanjian. Bukan berarti dahulu kala diadakan sidang nama untuk sesuatu yang diberi nama. Pemberian nama biasanya dilakukan oleh seorang ahli, penulis, pengarang, pemimpin negara atau masyarakat dan orang lain dapat mengetahuinya melalui media masa elektronik, atau majalah dan koran (Aristoteles dalam Djajasudarma, 2016: 48). Sebagai contoh, dalam ilmu fisika kita mengenal hukum Boyle. Pemberian nama hukum Boyle dilakukan berdasarkan seseorang yang menciptakan hukum tersebut yang bernama Boyle. Selain itu, pemberian nama Banyuwangi juga dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi sendiri berdasarkan peristiwa-peristiwa sejarah yang melatarbelakanginya.

2.5 Sebab-sebab yang Melatarbelakangi Penamaan

Salah satu sifat bahasa adalah arbitrer atau manasuka. Penamaan terhadap sesuatu pemanfaatan bahasa, sehingga sifat pemberian nama pun bersifat arbitrer. Walaupun arbitrer, namun pemberian nama dapat ditelusuri sebab-sebab penamaannya. Chaer (2013:) berpendapat bahwa secara kontemporer penamaan dapat ditelusuri sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakanginya. Terdapat sembilan sebab yang dapat melatarbelakangi pemberian nama, yaitu peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, serta penamaan baru. Sembilan sebab yang melatarbelakangi penamaan tersebut akan dibahas di bawah ini.

2.5.1 Peniruan Bunyi

Dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil dari peniruan bunyi. Artinya, nama-nama benda atau suatu hal terbentuk berdasarkan bunyi yang dihasilkan atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Bunyi yang dihasilkan atau suara yang ditimbulkan tidak persis sama dengan yang ditirukan manusia karena yang memiliki alat lingual hanyalah manusia. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh makhluk hidup lain atau benda berusaha ditirukan bunyinya oleh manusia untuk membentuk penamaan. Nama atau kata suatu benda atau sesuatu yang dihasilkan berdasarkan tiruan bunyi disebut *onomatope* atau kata peniru bunyi.

Penamaan berdasarkan peniruan bunyi dalam bahasa Indonesia terjadi pada penamaan cicak dan penyebutan ketokan pintu. Sebagai contoh pertama, cicak merupakan binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding. Binatang ini biasa mengeluarkan bunyi menyerupai “cak, cak, cak”. Berdasarkan bunyi yang dikeluarkannya tersebut, sehingga binatang ini bernama cicak.

Contoh kedua penamaan dari peniruan bunyi adalah penyebutan ketokan pintu. Pintu adalah sebuah alat yang dapat ditutup dan dibuka sebagai penghubung antara dalam ruangan dengan luar ruangan. Jika pintu dalam keadaan ditutup oleh seseorang dari dalam ruangan dan seseorang yang lain

ingin memasuki ruangan lazimnya pintu bidang akan diketuk. Saat bidang pintu diketuk keluarlah bunyi menyerupai “tok, tok, tok”. Peniruan bunyi tersebut yang kemudian menjadi dasar penyebutan dari ketukan pintu.

2.5.2 Penyebutan Bagian

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari sering muncul gaya bahasa *pars prototo* dan *totem proparte*. *Pars prototo* adalah gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya. Misalnya kata *kepala* dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan seribu rupiah*. Dalam kalimat tersebut kata *kepala* bukan hanya merujuk pada kepalanya saja, melainkan seluruh orangnya sebagai satu keutuhan.

Totem proparte adalah kebalikan dari *pars prototo*. *Totem proparte* yaitu menyebut keseluruhan untuk sebagian. Misalnya jika dikatakan *Indonesia memenangkan medali perak di Sea Games*, maksudnya hanyalah satu orang atlet perwakilan Indonesia yang berhasil memenangkan medali perak. Demikian juga jika dikatakan *semua sekolah mengikuti lomba cerdas cermat*, padahal yang dimaksudkan adalah hanya peserta-peserta lomba dari sekolah masing-masing.

2.5.3 Penyebutan Sifat Khas

Penyebutan ciri khas yang menjadi perwakilan dari makna keseluruhan suatu kata merupakan peristiwa semantik yang sering terjadi. Dalam peristiwa komunikasi terjadi transposisi makna dalam pemakaian bahasa yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Dalam gejala ini terjadi perkembangan yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya tersebut yang menonjol. Karena salah satu sifatnya yang menonjol tersebut sehingga kata sifatnya menjadi kata bendanya.

Contoh penamaan yang berasal dari penyebutan sifat khas adalah penamaan pada si kikir dan si kerdil. Seseorang yang memiliki sifat sangat kikir biasa dijuluki si kikir. Julukan tersebut merupakan penamaan yang diakibatkan oleh sifat seseorang yang dominan adalah kikir. Begitu pula dengan julukan si kerdil. Julukan si kerdil sering diberikan untuk seseorang yang tidak dapat

tumbuh besar seperti orang normal. Penyebutan si kerdil disebabkan sifat dominan yang dimiliki seseorang adalah kerdil.

2.5.4 Penemu dan Pembuat

Nama benda dan peristiwa dapat dibuat berdasarkan nama penemu, nama pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Terdapat beberapa penamaan dalam bahasa Indonesia yang berdasarkan nama penemu, nama pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Nama-nama yang demikian disebut dengan istilah *appellativa*.

Contoh nama-nama benda yang berasal dari nama orang, yakni nama ikan mujahir atau mujair dan nama satuan Volt. Nama ikan mujahir yang merujuk pada nama sejenis ikan tawar mula-mula ditemukan dan ditenakkan oleh seorang petani di Kediri, Jawa Timur. Petani yang memelihara ikan tersebut bernama Mujair sehingga ikannya dinamakan ikan mujahir atau mujair. Selain itu, terdapat pula penamaan satuan volt yang berasal dari nama seseorang. Satuan Volt merujuk pada nama satuan kekuatan aliran listrik yang diturunkan dari nama penciptanya yaitu Volta. Volta adalah seorang sarjana fisika kebangsaan Italia yang melakukan penelitian kekuatan aliran listrik pada tahun 1745 sampai 1787.

Nama pabrik dari merek dagang juga dapat membentuk penamaan pada benda. Nama ini dapat kita temukan yakni aspirin, dan miwon. Obat sakit kepala aspirin merupakan nama dari jenis obat untuk kepala yang diproduksi oleh pabrik dengan nama Aspirin. Demikian pula dengan nama penyedap rasa makanan miwon. Nama penyedap rasa ini berasal dari nama pabrik yang memproduksinya bernama Miwon.

Selain nama penemu atau pembuat, peristiwa sejarah juga dapat menciptakan penamaan benda atau peristiwa. Hal ini dapat kita jumpai pada penamaan boikot, bayangkara, dan *sandwich*. Kata boikot berasal dari nama seorang tuan tanah di Inggris, yaitu Boycott. Tindakan tuan Boycott yang terlalu keras pada tahun 1880 dalam perserikatan tuan tanah Irlandia membuat dia tidak diikutsertakan dalam suatu kegiatan. Akibatnya muncul istilah diboikot yang

artinya diperlakukan seperti tuan Boycott. Pada mulanya kata bayangkara adalah nama pasukan pengawal keselamatan raja pada zaman Majapahit. Kemudian, nama ini sekarang dipakai sebagai nama korps kepolisian Republik Indonesia. Kata *sandwich*, yaitu roti dengan mentega dan di dalamnya berisi daging berasal dari nama seorang bangsawan Inggris bernama Sandwich. Dia adalah seorang penjudi berat yang selalu membawa bekal berupa roti agar dia bisa makan sambil bermain. Hingga saat ini roti dengan mentega yang diisi dengan daging di dalamnya disebut *sandwich*.

2.5.5 Tempat Asal

Tempat asal atau tempat ditemukan sesuatu dapat menjadi dasar penamaan suatu benda. Dalam kosakata bahasa Indonesia terdapat beberapa nama benda yang mendapat penamaan berdasarkan dari nama tempat asal benda tersebut. Contoh penamaan benda yang berasal dari nama tempat asalnya yaitu nama magnet, sarden, dan beberapa nama prasasti atau piagam.

Magnet adalah sejenis logam yang dapat menarik benda logam lain yang bahan dasarnya adalah besi. Bahan magnet ditemukan di sebuah kota bernama Magnesia sehingga dinamai magnet. Selain itu, terdapat pula nama burung yang penamaannya berasal dari nama daerah tempat ditemukannya, yaitu burung kenari. Sesuai dengan namanya, tempat ditemukannya burung kenari adalah sebuah pulau di Afrika bernama pulau Kenari. Demikian pula dengan nama *sarden* yang merujuk pada ikan sarden berasal dari nama sebuah pulau Sardinia di Italia.

Beberapa prasasti yang ditemukan di Indonesia diberi nama berdasarkan tempat ditemukannya. Prasasti-prasasti tersebut yaitu prasasti Kota Kapur dan prasasti Kedukan Bukit. Selain itu, terdapat pula nama piagam bersejarah yang penamaannya berdasarkan nama tempat dibuatnya. Piagam tersebut adalah Piagam Jakarta yang dibuat dan disahkan di kota Jakarta.

2.5.6 Bahan

Terdapat sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pembuatnya. Tidak semua bahan yang menjadi dasar penamaan, namun nama bahan pokoknya saja yang dipakai untuk pemberian nama. Dalam bahasa Indonesia terdapat nama-nama benda yang demikian.

Contoh benda yang penamaannya berasal dari bahan pokoknya yaitu goni, kacamatan bambu runcing. Goni merupakan jenis karung yang dibuat dari goni, yaitu sejenis serat tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa latin disebut *Corchorus capsularis*. Selain itu, beberapa barang yang terbuat dari kaca menggunakan nama yang mengandung kata kaca, seperti kacamata, kaca jendela, dan kaca spion. Demikian pula pada penamaan bambu runcing. Bambu runcing adalah sejenis senjata sederhana yang bahan pokoknya adalah bambu dengan ujungnya yang diruncingkan dengan tajam.

2.5.7 Kekerupaan

Dalam berbahasa dapat dijumpai nama yang berasal dari kekerupaan dengan nama benda lain. Nama-nama yang demikian bermakna metaforis. Artinya, nama-nama tersebut diperbandingkan atau diserupakan dalam suatu ujaran yang maknanya diperbandingkan atau diserupakan dengan makna leksikal dari nama benda lain.

Nama yang berasal dari kekerupaan atau kesamaan dari nama benda lain misalnya kaki. Nama kaki dapat menciptakan frase kaki meja, kaki gunung dan kaki kursi. Nama kaki mempunyai kesamaan makna dengan salah satu ciri makna dari nama kaki yaitu alat penopang berdirinya tubuh. Pada frase kaki meja dan kaki gunung, nama kaki memiliki ciri terletak pada bagian bawah dari keseluruhan benda yang dimaksud.

2.5.8 Pemendekan

Dalam perkembangan bahasa, termasuk bahasa Indonesia banyak nama dan kata yang terbentuk sebagai hasil dari pemendekan. Pemendekan ini merupakan hasil dari penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Pemendekan beberapa unsur kata dapat berupa singkatan dan dapat pula berupa akronim.

Singkatan adalah sebuah bentukan kata atau nama yang terbentuk dengan menanggalkan satu huruf awal dari tiap kata. Hasil pemendekan yang tergolong singkatan dibaca dengan mengeja huruf demi huruf pembentuk singkatan tersebut. Contoh dari singkatan adalah MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), KTP (Kartu Tanda Penduduk), dan cm (sentimeter).

Pemendekan beberapa kata dapat pula berbentuk akronim. Akronim adalah sebuah pemendekan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai sebuah kata. Berbeda dengan singkatan, akronim dibaca tidak dengan dieja huruf demi huruf, namun dibaca selayaknya kata. Yang tergolong akronim misalnya OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), Unej (Universitas Jember), dan pemilu (pemilihan umum).

2.5.9 Penamaan Baru

Penamaan baru dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Alasan penamaan baru tersebut adalah kata atau istilah lama yang sudah ada dianggap kurang tepat, kurang rasional, tidak halus, atau kurang ilmiah. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang tergolong penamaan baru.

Contoh kata dengan penamaan baru yang sering dijumpai adalah kata pariwisata, karyawan, dan tunasusila. Kata pariwisata untuk menggantikan kata turisme, darmawisata atau piknik. Kata karyawan menggantikan kata kuli atau buruh yang dirasa kurang halus. Kata pelacur diganti menjadi kata tunasusila. Proses penggantian nama atau penyebutan baru diperkirakan dapat terus berlangsung sesuai dengan perkembangan pandangan dan norma budaya yang ada di dalam masyarakat.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian meliputi 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) data dan sumber data, 3) teknik penarikan sampel, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisis data, 6) instrumen penelitian, dan 7) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (dalam Syamsuddin, 2011:73). Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena data yang diolah berupa kata-kata dan diperoleh bukan melalui prosedur statistik dan perhitungan-perhitungan lainnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif semantik. Ibnu dkk (2003:8) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang analisis datanya hanya sampai pada pendeskripsian variabel (sesuatu yang menjadi objek pengamatan). Dalam penelitian ini, variabel yang dimaksud adalah makna dari nama kafe dan sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan kafe. Kedua hal tersebut dianalisis dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Penelitian ini dikatakan semantik karena objek kajiannya berupa makna dan sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan pada nama-nama kafe di wilayah Jember. Kedua hal tersebut merupakan bagian dari kajian semantik.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Data dan sumber data dikumpulkan berdasarkan kebutuhan guna menjawab masalah penelitian. Berikut adalah data dan sumber data dalam penelitian ini.

3.2.1 Data

Data adalah keterangan yang benar dan faktual yang dapat dijadikan sebagai dasar suatu kajian. Data dalam penelitian ini berupa nama-nama kafe disertai transkrip hasil wawancara mengenai makna nama tiap kafe di Jember. Data tersebut sebagai dasar menjawab rumusan masalah pertama. Untuk rumusan masalah kedua, datanya berupa transkrip hasil wawancara mengenai sebab-sebab penamaan masing-masing kafe.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah sumber diperolehnya fakta-fakta yang kemudian menjadi bahan dilakukannya analisis dalam suatu penelitian. Sugiyono (2017:104) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer karena data yang dikumpulkan diperoleh secara langsung dari sumber data. Data berupa nama-nama kafe yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 34 nama. Data nama kafe tersebut dikumpulkan dari 3 wilayah kecamatan di Kabupaten Jember, yaitu Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Patrang, dan Kecamatan Kaliwates. Di Kecamatan Sumbersari diperoleh nama kafe sebanyak 23 nama, di Kecamatan Patrang sebanyak 5 nama kafe, dan di Kecamatan Kaliwates sebanyak 6 nama kafe. Sumber data berupa transkrip hasil wawancara mengenai makna dan sebab-sebab yang melatarbelakanginya diperoleh dari wawancara dengan pemilik kafe atau manager kafe bersangkutan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

a. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan sumber data berupa dokumen dan sejenisnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mendokumentasikan nama-nama kafe di Jember dari papan nama yang tersedia di kafe-kafe tersebut. Melalui teknik dokumentasi, akan dihasilkan dokumen nama-nama kafe dalam bentuk foto. Untuk membantu pendokumentasian, digunakan alat bantu berupa kamera ponsel Infinix tipe Hot 4 Pro X556, dengan ukuran lensa 13 MP dan resolusi 750P.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab atau dialog secara lisan maupun tertulis dengan responden untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Menurut Ibnu, dkk (2003,93) teknik wawancara disebut juga *interview* yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data langsung dari sumbernya tentang berbagai informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara tidak berstruktur. Pada wawancara tidak terstruktur pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan (Sugiyono, 2017:116). Berkaitan dengan hal tersebut, saat melakukan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, digunakan panduan pedoman wawancara. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan teknik ini, terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan saat wawancara. Setiap informan akan diberikan

pertanyaan-pertanyaan yang sama. Dalam teknik wawancara ini yang akan menjadi informan adalah pemilik kafe atau manager dari kafe bersangkutan yang dapat diwawancarai. Dengan dilakukannya wawancara ini, akan diperoleh informasi mengenai makna dari masing-masing nama kafe dan sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan dari masing-masing kafe.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini diikuti oleh teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan transkripsi.

1) Teknik Rekam

Teknik rekam adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Heri, 2012). Teknik rekam digunakan karena data penelitian berupa data lisan. Teknik ini dilakukan untuk merekam percakapan antara peneliti dan narasumber pada saat proses wawancara.

2) Teknik Transkripsi

Hasil rekaman yang diperoleh dari wawancara selanjutnya ditranskripsikan. Teknik transkripsi bertujuan mengubah data berbentuk lisan ke dalam bentuk tulisan. Hasil pentranskripsian ini dapat memudahkan peneliti dalam proses analisis data.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian proses menyusun hingga menginterpretasikan data setelah proses pengumpulan data dilakukan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, atau bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Bogdan menjelaskan kegiatan menganalisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting, dan terakhir membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain (dalam Sugiyono, 2017:130).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (dalam Sugiyono, 2017:133). Berkaitan dengan hal tersebut, Sugiyono menjelaskan dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat melaksanakan wawancara, seorang peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai dan jika dirasa masih kurang maka dapat melanjutkan pertanyaan lagi (2017:132). Artinya dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara garis besar pada saat pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan usai pengumpulan data. Hal tersebut dilakukan secara terus-menerus hingga analisisnya tuntas.

Terdapat tiga tahapan dalam analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Ketiga tahapan tersebut yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan dalam uraian di bawah ini.

3.5.1 Reduksi Data

Dalam analisis data kualitatif tahap pertama yang dilakukan adalah tahap reduksi data. Yang dimaksud reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2017:135). Jadi dalam reduksi data dilakukan pemilihan data-data yang diperlukan untuk bahan penelitian, menyederhanakannya, dan mengklasifikasikannya. Dalam tahap reduksi data terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut.

- 1) Data yang diperoleh dari hasil wawancara dipilah dan dikelompokkan menjadi tiga. Pengelompokan tersebut berupa keterangan makna-makna dari nama-nama kafe yang terdapat di Jember dan keterangan mengenai sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan. Hal ini dilakukan

mengingat hasil wawancara tidak seluruhnya merupakan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

2) Selanjutnya dilakukan pengkodean data. Langkah pengkodean data dilakukan untuk memudahkan analisis data penelitian. Kode yang digunakan adalah sebagai berikut.

a) Kode untuk makna nama-nama kafe

i) Makna Konseptual

M.Kons.T : makna konseptual tempat

M.Kons.NO : makna konseptual nama seseorang

M.Kons.NK : makna konseptual nama komunitas

ii) Makna Konotatif

M.Kono : makna konotatif

iii) Makna Stilistika

M.Stil.BD : makna stilistika bahasa daerah

M.Stil.BA : makna stilistika bahasa asing

M.Stil.UP : makna stilistika ungkapan populer

iv) Makna Afektif

M.Aft : makna afektif

v) Makna Kolokatif

M.Kol : makna kolokatif

b) Kode untuk sebab-sebab pemberian nama kafe

i) Berdasarkan Penyebutan bagian

PN.Bag : berdasarkan penyebutan bagian

ii) Berdasarkan Pembuat

PN.Pemb.NO : berdasarkan nama pembuat

PN.Pemb.NK : berdasarkan nama kelompok

iii) Berdasarkan Tempat

PN.Temp : berdasarkan tempat

iv) Berdasarkan Pemendekan

PN.Pdk.Sing : berdasarkan pemendekan berupa singkatan

PN.Pdk.Akr : berdasarkan pemendekan berupa akronim

v) Berdasarkan Bahasa Asing

PN.Asing.Pen : berdasarkan bahasa asing seluruhnya

PN.Asing.Bag : berdasarkan bahasa asing sebagian

vi) Berdasarkan Bahasa Daerah

PN. Daerah.Pen : berdasarkan bahasa daerah seluruhnya

PN.Daerah.Bag : berdasarkan bahasa daerah sebagian

vii) Berdasarkan Hal Populer

PN.Pop.Ung : berdasarkan ungkapan populer

PN.Pop.TL : berdasarkan hal tak lazim

viii) Berdasarkan Harapan

PN.Harap : berdasarkan harapan

3.5.2 Penyajian Data

Tahap kedua dari analisis data adalah penyajian data. Data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan dalam bentuk kode disajikan dalam instrumen penyajian data. Instrumen penyajian data yang dimaksud berupa tabel analisis data. Selanjutnya data yang telah disajikan pada tabel analisis data dianalisis dengan menginterpretasikannya sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dalam menginterpretasikan data digunakan teori-teori yang telah dihimpun pada bab dua.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari proses analisis data pada penelitian. Dari data yang telah diinterpretasikan ditarik suatu kesimpulan sebagai hasil dari analisis penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kesimpulan tersebut didukung dengan data-data valid dari hasil temuan. Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat dua kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan rumusan masalah, yakni tentang makna nama-nama kafe dan sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan kafe di Jember.

3.5 Instrumen Penelitian

Salah satu elemen penting untuk menunjang terlaksananya penelitian adalah instrumen penelitian. Dalam hal ini instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data dan menganalisis data penelitian. Secara garis besar, instrumen penelitian terbagi menjadi dua, yaitu instrumen penelitian pengumpul data dan instrumen penelitian penganalisisan data.

3.6.1 Instrumen pengumpul data

Instrumen penelitian pengumpul data terbagi menjadi instrumen utama dan instrumen pembantu. Instrumen utama adalah instrumen yang sangat berperan dan menjadi sangat penting keberadaannya dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai instrumen utama adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan sebagai pengamat penuh dan bertugas untuk melakukan pengumpulan data. Selain itu, terdapat pula instrumen pembantu yang kedudukannya membantu instrumen utama dalam mengumpulkan data. Instrumen pembantu pengumpul data pada penelitian ini meliputi tabel pengumpul data, ponsel, laptop, pena, buku catatan dan pedoman wawancara. Ponsel digunakan untuk mendokumentasikan nama-nama kafe dari papan nama dan untuk merekam proses wawancara peneliti dengan pemilik kafe atau manager kafe bersangkutan. Laptop digunakan sebagai media menstraskripsikan data dan menyusun laporan penelitian. Pena dan buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting saat proses pengumpulan data. Tabel

pengumpul data digunakan untuk menghimpun data yang telah dikumpulkan. Serta pedoman wawancara digunakan untuk memandu peneliti saat melakukan wawancara.

3.6.2 Instrumen penganalisis data

Sama halnya dengan instrumen pengumpul data, instrumen penganalisis data juga terbagi menjadi dua, yaitu instrumen utama dan instrumen pembantu. Instrumen utama dalam penganalisis data adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama, yang bertugas untuk melakukan kegiatan analisis data-data yang telah terkumpul adalah peneliti. Dalam melaksanakan tugasnya menganalisis data, peneliti menggunakan instrumen pembantu berupa tabel analisis data. Tabel analisis data tersebut digunakan untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan data yang sudah terkumpul.

3.6 Prosedur Penelitian

Dalam suatu penelitian, terdapat prosedur sistematis yang harus dilakukan. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasan tahapan-tahapan tersebut.

3.7.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dari suatu penelitian. pada tahap persiapan ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan masalah kemudian merumuskannya. Dalam menentukan masalah, peneliti melakukan observasi awal dari sebuah fenomena yang ada di masyarakat. Fenomena yang dimaksud adalah maraknya pendirian kafe di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember yang memiliki nama beragam dan tentunya memiliki makna dan sebab-sebab tersendiri di balik pemberian namanya.

- 2) Memilih dan menetapkan judul penelitian. Pada saat pemilihan judul peneliti menyesuaikan dengan rumusan masalah yang telah tersusun. Penelitian ini berjudul “Penamaan Kafe di Jember (Tinjauan Semantik)” karena judul tersebut dirasa sesuai dengan kedua rumusan masalah yang tersusun. Setelah itu judul penelitian diajukan ke Komisi Bimbingan guna memperoleh persetujuan. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota yang telah ditunjuk oleh Komisi Bimbingan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 3) Menyusun kajian pustaka yang sesuai dengan penelitian. Pengadaan kajian pustaka bertujuan untuk menyusun teori-teori yang relevan dan sesuai dengan rumusan masalah sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Dalam penyusunan kajian pustaka, digunakan sumber-sumber pustaka seperti buku-buku, kamus, dan skripsi atau laporan penelitian yang relevan.
- 4) Selanjutnya menyusun metode penelitian. Tujuan dari penyusunan metode penelitian adalah untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. metode penelitian yang tersusun dalam penelitian ini meliputi (a) rancangan dan jenis penelitian, (b) data dan sumber data, (c) teknik pengumpulan data, (d) teknik analisis data, (e) instrumen penelitian, dan (f) prosedur penelitian.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua pada prosedur penelitian adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini dilakukan pengolahan data yang telah dikumpulkan. Tahap pelaksanaan meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik dokumentasi dan teknik wawancara.

2) Analisis data

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul, maka data dianalisis pada tahap ini. Dalam melakukan analisis digunakan metode dan teori-teori yang telah ditentukan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, sedangkan teori yang digunakan adalah teori jenis-jenis makna untuk rumusan masalah pertama dan sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan untuk rumusan masalah kedua.

3) Penyimpulan hasil penelitian

Bagian akhir dari tahap pelaksanaan penelitian adalah penyimpulan. Data yang telah dianalisis disimpulkan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

3.7.3 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap akhir dari prosedur penelitian. kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah sebagai berikut.

1) Penyusunan laporan penelitian

Laporan penelitian yang disusun dalam hal ini berupa skripsi. Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan memperhatikan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Universitas Jember. Laporan penelitian terdiri atas 5 bab, yaitu bab 1 pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan definisi operasional; bab 2 tinjauan pustaka yang berisi tentang teori-teori terkait dengan rumusan masalah; bab 3 metodologi penelitian yang berisi rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian; bab 4 hasil dan pembahasan yang berisi tentang analisis terhadap data-data yang diperoleh; serta bab 5 penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

2) Melakukan revisi laporan penelitian

Dalam penyusunan laporan penelitian, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Demi baiknya suatu penelitian dan laporan penelitian dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap laporan penelitian sesuai dengan konsultasi dengan dosen pembimbing.

3) Penggandaan laporan penelitian

Setelah laporan penelitian melalui tahap revisi, dilakukan penggandaan laporan penelitian. Laporan penelitian digandakan sesuai dengan banyaknya kebutuhan.

4) Penyusunan jurnal penelitian

Jurnal penelitian disusun setelah melalui tahap revisi laporan hasil penelitian dan telah diuji oleh tim penguji.

5) Pempublikasian jurnal penelitian

Setelah jurnal penelitian telah disusun, kemudian jurnal penelitian diunggah di Sistem Informasi Terpadu (SISTER) pada laman sister.unej.ac.id. Jurnal penelitian tersebut diunggah guna dipublikasikan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut pemaparan mengenai simpulan dan saran dalam penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penamaan kafe di Jember (Kajian Semantik), maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, ditemukan variasi makna pada nama-nama kafe yang terdapat di Jember. Penamaan kafe yang bervariasi maknanya tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu (1) penamaan kafe berdasarkan makna konseptual yang meliputi konseptual tempat, konseptual dari nama seseorang dan konseptual dari nama komunitas; (2) penamaan kafe berdasarkan makna konotatif; (3) penamaan kafe berdasarkan makna stilistika yang meliputi stilistika dalam bentuk bahasa daerah, stilistika dalam bentuk bahasa asing, dan stilistika dalam bentuk ungkapan populer; (4) penamaan kafe berdasarkan makna afektif; dan serta (5) penamaan kafe berdasarkan makna kolokatif. Dari data yang diperoleh, penamaan kafe yang paling banyak muncul adalah penamaan dengan makna konseptual, khususnya konseptual dari nama seseorang.

Kedua, ditemukan variasi nama-nama kafe di Jember ditinjau dari sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Berdasarkan teori yang tercantum pada bab 2 variasi penamaan kafe yang ditemukan mencakup (1) penamaan kafe berdasarkan penyebutan bagian; (2) penamaan kafe berdasarkan pendiri yang meliputi penamaan dari nama seseorang dan penamaan dari nama komunitas; (3) penamaan kafe berdasarkan tempat; serta (4) penamaan kafe berdasarkan pemendekan yang meliputi singkatan dan akronim. Terdapat temuan penamaan baru dalam penelitian ini yang tidak ada pada teori sebelumnya. Penamaan tersebut yaitu (1) penamaan kafe dari bahasa asing yang meliputi bahasa asing seluruhnya dan bahasa asing sebagian; (2) penamaan kafe dari bahasa daerah

yang meliputi bahasa daerah seluruhnya dan bahasa daerah sebagian; (3) penamaan kafe dari hal populer meliputi ungkapan populer dan hal tak lazim; serta (3) penamaan kafe dari suatu harapan. Dari temuan-temuan tersebut, strategi penamaan kafe yang paling banyak ditemukan adalah strategi penamaan berdasarkan nama pendirinya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Penamaan Kafe di Jember (Kajian Semantik), maka hal-hal yang dapat disarankan sebagai berikut.

1) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia

Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan membaca hasil penelitian ini sebagai bahan alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan Bisnis Pemasaran. Pemanfaatannya dapat dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMK yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kompetensi Dasar (KD) 2.4 membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja.

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan membaca hasil penelitian ini untuk dijadikan bahan diskusi pada mata kuliah semantik.

3) Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini disarankan menjadi bahan bacaan dan selanjutnya disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan objek dan kajian yang berbeda. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kajian teori yang belum dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Cetakan Kelima. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> [Diakses pada tanggal 4 Januari 2019)
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Cetakan Kelima. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Cetakan Kedua. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2016. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Cetakan Keenam. Bandung: Refika Aditama.
- Djarmiko, Purwo. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Anugerah.
- Faisah. 2014. *Nama Makanan dan Minuman Unik di Jember (Tinjauan Semantik)*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Heri. 2012. *Metode dan Teknik Penelitian*. <http://herihy.blogspot.co.id/2012/05/bab-iii-metode-dan-teknik-penelitian-.html> [Diakses pada tanggal 4 September 2018)
- Hurford, J., R. B. Heasley, dan M. B. Smith. 2009. *Semantics: A Coursebook*. Second Edition. New York: Cambridge University Press.
- Ibnu, Suhadi. dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Edisi Revisi. Cetakan Kedua. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Cetakan Kesebelas. Ende: Nusa Indah.
- Kurnia, Via Mai. 2016. *Nama-nama dan Latar Belakang Penamaan Kafe di kota Padang*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/22271/1/LOGO%20DAN%20ABSTRAK..pdf>. [Diakses pada tanggal 25 Maret 2018].
- Kushartanti. dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: The Study Of Meaning*. Second Edition. New York. Penguin Books.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Edisi Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shodiq, Muttaqin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Solikha, Mar'atus. 2018. *Penamaan Desan dan Dusun di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (Kajian Etimologi dan Semantik)*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Sudaryat, Yayat. 2014. *Makna Dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Cerakan Ketiga. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, Wiwiek. 2008. *Proses Pembentukan Nama-nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima*. Tidak diterbitkan. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. http://eprints.undip.ac.id/17775/1/Wiwiek_Sundari.pdf. [Diakses pada tanggal 25 Maret 2018].
- Supriyono, 2017. *Penamaan Toko di Kota Jember: Suatu Tinjauan Etimologi dan Semantik*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Syamsuddin. dan V. S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cetakan Keempat. Bandung: Rosdakarya.
- Ullmann, Stephen. 1977. *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*. Basil Blackwell: Oxford. Terjemahan oleh Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, Jhon. W. M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN

A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Penamaan Kafe di Jember (Kajian Semantik)	<p>a. Bagaimanakah penamaan kafe di Jember ditinjau dari jenis maknanya?</p> <p>b. Bagaimanakah strategi penamaan kafe di Jember ditinjau dari sebab-sebab yang melatarbelakangi-nya?</p>	<p>Rancangan penelitian: Penelitian kualitatif</p> <p>Jenis penelitian: Penelitian deskriptif semantik</p>	<p>Data: Data dalam penelitian ini berupa nama-nama kafe di Jember dan transkrip hasil wawancara mengenai makna nama kafe dan sebab-sebab penamaan yang melatarbelakangi tiap kafe.</p> <p>Sumber data: Nama-nama kafe di Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Patrang, dan Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, serta hasil wawancara pemilik atau manager kafe yang diwawancarai.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi 2. Wawancara 	<p>Analisis data kualitatif Interaktif model Miles dan Huberman, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan 	<p>Instrumen pengumpul data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Instrumen utama (peneliti sendiri) 2. Instrumen pembantu (tabel pengumpul data, ponsel, laptop, pena, buku catatan, dan pedoman wawancara) <p>Instrumen penganalisis data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Instrumen utama (peneliti sendiri) 2. Instrumen pembantu (tabel penganalisis data) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

B. TRANSKRIP WAWANCARA

B.1 Rekaman 1 (Kafe Kolong)

Hari, tanggal : Sabtu, 23 Maret 2019
 Waktu : 19.41 – 20.00 WIB
 Narasumber : Johannes Hartanto
 Lokasi : Kafe Kolong Jalan Mastrip, Jember (bawah Jembatan Jarwo)

Penutur	Tuturan	Waktu
...
Peneliti :	“Pertama kali berdiri sudah disini ya tempatnya?”	00.21 – 00.23
Narasumber :	“ <i>O, belum. Di kolong sebelah itu aja. 1 kolong yang dipakek. Di jalan itu. Kemudian meluas. Melebar melebar.</i> ”	00.24 – 00.30
Peneliti :	“Artinya dari kafe kolong sendiri itu apa?”	00.36 – 00.38
Narasumber :	“ <i>Ya kebetulan tempatnya di kolong. Kolong jembatan.</i> ”	00.40 – 00.43
Peneliti :	“Mungkin ada... arti lain begitu?”	00.43 – 00.45
Narasumber :	“ <i>O, ndak ada.</i> ” (O, tidak ada.)	00.46 – 00.47
...
Peneliti :	“Nama Jembatan ini kalau tidak salah –”	06.21 - 06.22
Narasumber :	“ <i>Ini Jembatan Jarwo namanya.</i> ”	06.23 - 06.24
Peneliti :	“Kenapa tidak di embel-embeli kata Jarwo, misal kafe kolong Jarwo?”	06.26 – 06.31
Narasumber :	“ <i>O.. Ndak lah. Biar di keterangan. Keterangan di google maps sekarang saya ubah begitu. Kafe kolong, bawah jembatan jarwo, jalan mastrip. Keterangan. Kan memang sifatnya keterangan.</i> ”	06.32 – 06.50

B.2 Rekaman 2 (D’GIRLI CAFE)

Hari, tanggal : Rabu, 26 September 2018
 Waktu : 22.13 – 22.21 WIB
 Narasumber : Alvino
 Lokasi : D’GIRLI CAFE, Jalan Mastrip, Jember

Penutur	Tuturan	Waktu
...
Peneliti : “Kenapa kok namanya Girli mas?”		00.22 – 00.24
Narasumber : “ <i>Pinggir kali.</i> Di bawah kan ada gazebo. Jadi di girli itu kalau duduk di bawah pasti kedengaran suara sungai.		00.25 – 00.30
...
Peneliti : “Jadi maknanya dari kafe D’GIRLI ini apa?”		01.18 – 00.24
Narasumber : “ <i>D-nya itu dapur. GIRLI itu pinggir kali.</i> ”		01.25 – 01.30
...
Peneliti : “D-nya kan pakai petik. Kenapa pakai petik?”		05.11 – 05.16
Narasumber : “ <i>Biar lebih menarik. Masak underscore.</i> ”		05.17 – 05.20
Peneliti : “Mungkin titik atau tidak usah petik. Cuma dengan spasi saja?”		05.21 - 05.25
Narasumber : “ <i>Petik aja bagus. Menarik kan kalau petik.</i> ”		05.26 – 05.28

B.3 Rekaman 3 (MOX Cafe)

Hari, tanggal : Sabtu, 13 Oktober 2018
 Waktu : 22.01 – 22.05 WIB
 Narasumber : Siti Mulyati
 Lokasi : MOX Cafe, Jalan Tidar, Jember

Penutur	Tuturan	Waktu
Narasumber : “ <i>Itu sebetulnya namanya pak Momok. Momok Tri Handoko namanya tapi diambil belakangnya tok. M-O-X = MOX. Gitu. Biasanya kan dipanggilnya gitu. Dipanggil sehari-harinya gitu mbak.</i> ”		00.00 – 00.14
Peneliti : “O, iya iya.”		00.15 – 00.15
Narasumber : “ <i>Gak ada arti arti lain. Gak ada. Cuma namanya dari pak Momok sendiri.</i> ”		00.16 – 00.21

Peneliti	: “Namanya pak Momok tapi m-o-m-o-k. Bukan ‘x’?”	00.22 – 00.25
Narasumber	: “ <i>Iya. M-o-m-o-k. Cuma ini kan, seringnya dipanggil ‘mok’ gitu. Nama panggilan.</i> ”	00.26 – 00.36
...
Peneliti	: “Saya kira nama Mox itu sendiri dari bahasa apa begitu?”	00.50 – 00.55
Narasumber	: “O, ndak.” (O, tidak).	00.56 – 01.53
Peneliti	: “Jadi asli karena nama yang punya?”	00.59 – 01.02
Narasumber	: “ <i>Iya.</i> ”	01.03 – 01.03

B.4 Rekaman 4 (akasia)

Hari, tanggal : Rabu, 14 November 2018
 Waktu : 20.12 – 20.20 WIB
 Narasumber : Rivano
 Lokasi : akasia, Jalan Riau, Jember

Penutur	Tuturan	Waktu
...
Peneliti	: “Nama kafe ini apa mas?”	00.21 – 00.22
Narasumber	: “ <i>akasia.</i> ”	00.23 – 00.24
Peneliti	: “Artinya apa mas?”	00.25 – 00.26
Narasumber	: “ <i>Akasia itu dulu, kita ngambilnya dari nama klub. Soalnya temen-temen sering naik gunung. Jadi ngambil nama tanaman itu untuk nama klub dulu.</i> ”	00.26 – 00.43
Peneliti	: “Yang memberi nama siapa?”	01.12 – 01.13
Narasumber	: “ <i>Aku sama temen-temen (klub akasia).</i> ”	01.14 – 01.15

B.5 Rekaman 5 (BVGIL)

Hari, tanggal : Kamis, 22 November 2018
 Waktu : 20.11 – 20.16 WIB
 Narasumber : Jefri
 Lokasi : BVGIL, Jalan S.Parman, Jember

Penutur	Tuturan	Waktu
...
Peneliti	: “Namanya kan ee.. ‘bugil’ya.”	00.26 – 00.29
Narasumber	: “ <i>Bi-vi-gil, Mbak.</i> ”	00.30 – 00.31
Peneliti	: “Iya. Bi-vi-gil. Itu kenapa pakek ‘v’. Sebenarnya pakek v atau u sih?”	00.31 – 00.37
Narasumber	: “ <i>Ya kalau dalam artian sesungguhnya pakek u, Mbak.</i> ”	00.38 – 00.41
Peneliti	: “Kenapa?”	00.42 – 00.42
Narasumber	: “ <i>Dalam artian sesungguhnya itu ‘u’ bukan ‘v’ Cuma disamakan aja, ‘v’. Kita namanya emang bugil. Dan itu kita namai ‘bugil’ karena produk kita yang kita sajikan itu masih telanjang, Mbak. Jadi gak ada pengawet, pemanis buatan, masih alami semua gitu.</i> ”	00.43 – 01.04
...
Peneliti	: “Kalau misalnya ditulis ‘b-u’ tidak pakai ‘v’, kira-kira.. lebih berkonotasi negatif atau tidak?”	01.23 – 01.32
Narasumber	: “ <i>Kita kan.. soalnya kan takut ada negatif itu lo. Jadi diganti ‘v’ aja biar lebih aman.</i> ”	01.34 – 01.41
...
Peneliti	: ““Bi-vi-gil’ ini berarti.. kan kalau dalam bahasa Indonesia kan ‘bugil’, kalau diganti ‘v’ berarti kan ini berubah. Jadi bukan termasuk bahasa Indonesia lagi, begitu?”	02.08 – 02.22
Narasumber	: “ <i>Bisa dikatakan iya sih, Mbak. Tapi kita bacanya ‘bi-vi-gil, Kak.</i> ”	02.23 – 02.30

B.6 Rekaman 6 (KOPI KESUWON)

Hari, tanggal : Minggu, 24 Maret 2019
 Waktu : 20.16 – 20.27 WIB
 Narasumber : Riza Shahab
 Lokasi : KOPI KESUWON, Jalan Mastrip, Jember

Penutur	Tuturan	Waktu
...
Peneliti	: “Yang memberi nama kafe ini siapa?”	00.45– 00.46
Narasumber	: “Saya.”	00.47 – 00.48
Peneliti	: “Artinya apa?”	00.50- – 00.51
Narasumber	: “Sebenarnya saya pas ini mau buka itu masih bingung mau ngasih nama apa. Akhirnya kepikiran kesuwon. Karena biar gampang diingat sama warga Jember. <i>Karena kan ‘kesuwon’ kan sering diucapkan sama warga Jember. Itu kan ucapan terima kasih kan. Jadi ‘suwon’. Orang bilang ‘kesuwon’ gitu. Yaudah saya pakai nama kesuwon.</i> ”	00.52 – 01.16
...
Peneliti	: “Di Jember sendiri tidak semuanya paham kesuwon itu apa. Misal orang Madura. Itu bagaimana?”	03.53 – 04.02
Narasumber	: “Saya mensiasatinya di kedai kopi saya, saya kasih tulisan kayak gini (menunjuk tulisan kesuwon yang dilengkapi artinya pada dinding). Jadi orang jadi tau kesuwon itu artinya apa. Tapi hampir semua orang sudah tau sih mbak, <i>kesuwon itu terima kasih memang. Dan juga saya disini membiasakan pegawai-pegawai saya ketika ngasih menu, terus ketika customer pulang mereka selalu menyebutkan kesuwon.</i> ”	04.04 – 03.32

B.7 Rekaman 7 (Dulur Dewe)

Hari, tanggal : Minggu, 14 Oktober 2018
 Waktu : 14.50 – 15.22 WIB
 Narasumber : Trisna
 Lokasi : Dulur Dewe, Jalan Tidar, Jember

Penutur	Tuturan	Waktu
...
Peneliti :	“Kenapa namanya pakai bahasa Jawa mas?”	01.32 – 01.33
Narasumber :	“ <i>Biar gampang aja.... Kan orang-orang sini Jawa.</i> ”	01.34 – 01.37
...
Narasumber :	“Nama iku ana filosofine, Mbak. Dowo iki ceritane.” (Nama itu ana filosofinya, Mbak. Panjang ini ceritanya).	02.34 – 02.36
Peneliti :	“Nah iya itu. Artinya itu apa?”	02.37 – 02.39
Narasumber :	“.... aku kan seneng ngopi. Aku dapat temen, dapat saudara, itu dari ngopi. <i>Nah harapanku ketika aku bikin kayak gini aku disitu bisa nambah temen. Nah aku mikir ngene ‘masak temen dewe’. Nggk apik. Akhire temen sekalian dulur lah. Jadi nggak ada perbedaan. Ya kayak gini. Gak ada perbedaan memang. Aku dan konsumen kan gak kelihatan bedanya. Jadi gak ada kesenjangan disitu. Jadi aku mikirnya ‘yaudah aku ke konsumen kayak konco suwe, ben dino merene yo wes konco, wes dulur’. Jadi memang bener-bener konsep dulur dewe itu memang ditanamkan disini.</i> ” (.... Aku kan senang ngopi. Aku dapat teman, dapat saudara, itu dari minum kopi. Nah harapanku ketika aku membuat tempat seperti ini aku disitu bisa nambah teman. Nah aku mikir gini ‘masak teman sendiri’. Tidak bagus. Akhirnya teman sekalian saudara lah. Jadi tidak ada perbedaan. Ya seperti ini. Tidak ada perbedaan memang. Aku dan konsumen kan tidak terlihat bedanya. Jadi tidak ada kesenjangan disitu. Jadi aku mikirnya ‘ya sudah aku ke konsumen seperti teman lama, tiap hari kesini ya sudah teman, sudah seperti saudara. Jadi memang benar-benar konsep seolah saudara sendiri itu memang ditanamkan disini.)	03.35 – 04.20
...
Narasumber :	“.... dari pelan-pelan ketika aku masih merangkak di bawah, masih jatuh-jatuhnya. Itu memang. Apa ya? Dari aku sendiri sisi sosialnya ke temen-temen iku wes gak anu. <i>Gak Cuma sekedar ganggep dia temen, dulur. Makane dulur ae wes ndek kene gitu.</i> ” (.... dari pelan-pelan ketika aku masih merangkak di bawah, masih jatuh-jatuhnya. Itu memang. Apa ya? Dari aku sendiri sisi sosialnya ke teman-teman itu sudah tidak anu. Tidak cuma sekedar menganggap dia teman, tapi saudara. Maka dari itu ‘saudara’ saja sudah disini, gitu.)	05.25 – 05.43

...
 Narasumber : “.... Jadi nama dulur dewe itu gak adoh teko aku. Jadi yoopo aku mbek arek-arek, ambek konco. Yo opo maneh lek wes kenal dekat. *Sampek gak bisa bedain kadang. Aku mbek karyawan yo koyok gono. Gak pernah ngomong ‘bos’.* *Gak ada bos-bosan disini. Sama. Aku pengen kerja, ya kerja. Gak ada kesenjangan.*”
 (... Jadi nama 'dulur dewe' itu tidak jauh dari aku. Jadi bagaimana aku bersama rekan-rekan, bersama teman. Apalagi kalau sudah kenal dekat. Sampai tidak bisa dibedakan kadang. Aku dengan karyawan juga begitu. Tidak pernah menyebut 'bos'. Tidak ada yang seolah-olah bos disini. Sama. Aku ingin kerja, ya kerja. Tidak ada kesenjangan).

B.8 Rekaman 8 (My Way)

Hari, tanggal : Sabtu, 20 Februari 2019
 Waktu : 19.50 – 20.21 WIB
 Narasumber : Kaka
 Lokasi : My Way, Jalan Mastrip, Jember

Penutur	Tuturan	Waktu
...
Peneliti :	“Namanya kan ‘my way’, ‘jalanku’. Kenapa begitu?”	01.11– 01.14
Narasumber :	“Kita tu sering ngopi sejak kuliah. Semua suka ngopi. Awalnya pengen buat tempat ngumpul aja. Di tempat ngopi kita selalu berdiskusi masalah kuliah dan lain-lain. <i>Makanya itu jalan kita. Dari ngopi kita menyelesaikan hal-hal yang tidak terselesaikan secara pribadi.</i> ”	00.36 – 02.25
...
Peneliti :	“Mengapa namanya berbahasa Inggris?”	06.40 – 06.41
Narasumber :	“Sebetulnya itu judul dari sebuah lagu. <i>Kalau ditanya kenapa bahasa Inggris? Ya karena memang lagunya bahasa Inggris.</i> ”	06.42 – 06.45

B.9 Rekaman 9 (Cafe TIPIS TIPIS)

Hari, tanggal : Senin, 22 Oktober 2018
 Waktu : 21.08 – 21.26 WIB
 Narasumber : Dewi
 Lokasi : Cafe TIPIS TIPIS, Jalan Danau Toba, Jember

Penutur	Tuturan	Waktu
...
Peneliti	: “Saya penasaran, mengapa namanya tipis-tipis?”	00.33– 00.37
Narasumber	: “Gini, waktu itu sih bingung mau ngasih (memberi nama). Soalnya dapat referensi dari temen-temen itu sampek 100 lebih. Sementara kafe sudah harus keburu buka. <i>Jadi saya ambil kalimat atau kata-kata yang sering diucapkan sama orang. Tipis-tipis namanya. Ngopi tipis-tipis, gitu kan. Sering diucapkan aja.</i> ”	00.38 – 01.10
Peneliti	: “O. Karena sering diucapkan.”	01.10 – 01.11
Narasumber	: “Heem. <i>Jadi kalimat yang sering diucapkan itu. Jadi kalau kita nyebut, dimanapun, sama siapapun, kalau ngomong tipis-tipis pasti ingat kafe.</i> ”	01.11 – 01.21
...
Peneliti	: “Saya kira ada ... Kan tipis tidak tebal. Dengan banyaknya ngomong , bibirnya sampai tipis atau bagaimana begitu?”	02.33 – 02.44
Narasumber	: “Ndak. <i>Jadi yang kami maksud tipis-tipis pokoknya pada tahun itu (2016) nama tipis-tipis ini, kalimat tipis-tipis sering diucapkan. Lagi booming. Terus sering dibikin status, story, seperti itulah. Jadi kita pakek, istilahnya kita numpang kalimat yang lagi booming atau yang jadi jargonnya orang-orang gitu.</i> ”	02.45 – 03.15

B.10 Rekaman 10 (hihi)

Hari, tanggal : Rabu, 27 Maret 2019
 Waktu : 22.45 – 23.02 WIB
 Narasumber : Sisil
 Lokasi : hihi, Jalan Sumatra, Jember

Penutur	Tuturan	Waktu
...
Peneliti	: “Ini kan namanya tidak biasa ya ‘hihi’. Itu artinya apa?”	01.13– 01.16
Narasumber	: “‘Hihi’ itu. Ee.. <i>Diartikan sound of happiness (terdengar membahagiakan), Mbak. Jadi hihi itu kayak suara orang ketawa.</i> Kalau orang ketawa kan haha, hihi gitu, wkwk gitu mbak. Aku pilihnya ‘hihi’, jadi makanya ‘happiness is so everyone’ (kebahagiaan bagi semua). <i>Jadi harapannya yang kesini tu selalu happy (senang).</i> ”	01.18 – 01.33
...
Peneliti	: “Jadi mensugesti pengunjung untuk senang?”	02.18 – 02.21
Narasumber	: “Iya. <i>Dari namanya itu pengennya pemiliknya happy (senang), yang datang happy (senang), yang kerja happy (senang). Semua happy (senang) gitu, Mbak.</i> ”	02.22 – 02.29
...
Peneliti	: “Mengapa bukan ‘haha’ saja?”	03.16 – 03.17
Narasumber	: “Ee.. Kenapa ya mbak? <i>Lebih estetik kali ya dengerinnya. Lebih enak didengerin, daripada ‘haha’ kan gak enak gitu.</i> Pengucapannya, Mbak. ”	03.18 – 03.30
...
Peneliti	: “‘Hihi’ itu, apa ya? Berarti bukan bahasa.. Tidak termasuk bahasa apa-apa?”	11.21 – 11.28
Narasumber	: “ <i>Tidak termasuk bahasa apa-apa. Make a word (istilah buatan), bahasa sendiri gitu.</i> ”	11.29 – 11.33

B.11 Rekaman 11 (CANGKIR KLASIK)

Hari, tanggal : Sabtu, 20 Oktober 2018
 Waktu : 18.45 – 18.54 WIB
 Narasumber : Affan
 Lokasi : CANGKIR KLASIK, Jalan Danau Toba, Jember

Penutur	Tuturan	Waktu
...
Peneliti	: “Ini nama kafenya apa mas?”	00.37– 00.40
Narasumber	: “Cangkir klasik.”	00.41 – 00.42
Peneliti	: “Iya. Apa artinya mas?”	00.43 – 00.44
Narasumber	: “ <i>Artinya kopi klasik mbak. Wedang kopi. Koleksi barang antik.</i> ”	00.45 – 00.55
...
Peneliti	: “Hubungannya dengan cangkir klasik sendiri apa? Apa ee.. Minuman disini itu disediakan dengan cangkir-cangkir klasik atau bagaimana?”	01.32 – 01.40
Narasumber	: “Cuma kopi ini, <i>tapi gelasnya (cangkirnya) klasik.</i> ”	01.41 – 01.45
...
Peneliti	: “Ee.. Ide.. Kenapa namanya cangkir klasik ini munculnya dari mana?”	02.38 – 02.44
Narasumber	: “Dulu yang klasik itu dari hobi. <i>Cangkir itu kan untuk kopi.</i> Kan identik nyangkruk kalau cangkir. <i>Kalau klasik itu dari hobi, dari koleksi barangnya.</i> ”	02.46 – 02.59
...
Peneliti	: “Cangkir klasik kan ya. Cangkir yang samean maksud ini cangkir dulu? Soalnya kan kalau dulu cangkir tidak terbuat dari gelas (bening), ada cangkir-cangkir yang dari seng itu?”	04.57 – 05.13
Narasumber	: “ <i>Iya itu, sama putih.</i> ”	05.15 – 05.16
Peneliti	: “Putih itu kayak apa? Keramik itu, bukan?”	05.16 – 05.20
Narasumber	: “ <i>Iya. Keramik kecil, putih.</i> ”	05.21 – 05.23

B.12 Rekaman 12 (BASECAMP KOPI)

Hari, tanggal : Rabu, 27 Maret 2019
 Waktu : 21.39 – 21.30 WIB
 Narasumber : Vernando
 Lokasi : BASECAMP KOPI, Jalan Mastrip, Jember

Penutur	Tuturan	Waktu
...
Narasumber :	“Karena mulai dulu ini mbak, mulai aku sekolah itu. <i>Tempat ini dibuat tempat kumpul temen-temen saya mbak..</i> ”	01.09 – 01.15
Peneliti :	“Temen-temen apa itu?”	01.16 – 01.17
Narasumber :	“Ya temen sekolah mbak. Mulai kecil itu, tempat tongkrong lah, <i>buat tempat ngumpul lah. Rumah dulu. Terus dijuluki basecamp sama temen saya. Kok bagus basecamp. Ya itulah saya jadikan nama.</i> ”	01.18 – 01.37
Peneliti :	“Kenapa kok basecamp kopi?”	01.39 – 01.41
Narasumber :	“Karena enak untuk didenger. <i>Basecamp kan tempat kumpul. Jadi tempat kumpul untk anak-anak muda lah intinya.</i> ”	01.42 – 01.50
...
Peneliti :	“Basecamp itu bahasa Inggris, Indonesia, atau ...?”	02.58 – 03.02
Narasumber :	“ <i>Basecamp... bahasa Inggris.</i> ”	03.03 – 03.05
...
Peneliti :	“Kalau basecamp bahasa indonesianya... Markas ya. Kenapa bukan markas?”	03.39 – 03.46
Narasumber :	“ <i>Karena kurang enak untuk didenger gitu. Markas. Masak markas kopi. Dikira tempatnya tentara nanti.</i> ”	03.47 – 03.52

B.13 Rekaman 13 (EZZY Cafe)

Hari, tanggal : Selasa, 13 November 2019
 Waktu : 23.10 – 23.25 WIB
 Narasumber : Adit
 Lokasi : EZZY Cafe, Jalan Tidar, Jember

Penutur	Tuturan	Waktu
...
Peneliti	: “Nama kafe ini apa mas?”	00.33 – 00.34
Narasumber	: “EZZY Cafe”	00.35 – 00.36
Peneliti	: “Artinya apa?”	00.42– 00.44
Narasumber	: “Karena enak untuk didenger. <i>Basecamp kan tempat kumpul. Jadi tempat kumpul untk anak-anak muda lah intinya.</i> ”	01.42 – 01.50
...
Peneliti	: “Basecamp itu bahasa Inggris, Indonesia, atau ...?”	02.58 – 03.02

C. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

C.1 Data Nama Kafe

No	Kecamatan Sumbersari	Kecamatan Patrang	Kecamatan Kaliwates
1	Hihi	STASIUN KOPI	Ben Cafe Jember
2	Grand Café	Ega's Cafe	Cak Wik Cafe
3	Kafe Kolong	Tatan Cafe	OMAH DEWE
4	D'GIRLI CAFÉ	Mardatila Coffe	Yani Cafe
5	Jukker (Jujukan Keren)	NAVY CAFE	UPNORMAL
6	MOX Cafe		Brother's Kopi Bar
7	KOPI KESUWON		
8	BASECAMP KOPI		
9	My Way		
10	Rasha Cafe		
11	Banu's		
12	Akasia		
13	DKN (Dipikir Karo Ngopi)		
14	Cak Nadhoet		
15	BVGIL		
16	Cak Wang		
17	Pondok Kopi		
18	Dulur Dewe		
19	RUMPI-RUMPI		
20	Happy Cafe		
21	EZZY Cafe		
22	Cafe TIPIS-TIPIS		
23	CANGKIR KLASIK		

C.2 Pengklasifikasian Makna pada Penamaan Kafe

Makna Konseptual			Makna Konotatif	Makna Stilistika			Makna Afektif	Makna Kolokatif
Konseptual Tempat	Konseptual Nama Seseorang	Konseptual Nama Komunitas		Stilistika Bahasa Daerah	Stilistika Bahasa Asing	Stilistika Ungkpan Populer		
Kafe Kolong	MOX Cafe	akasia	BVGIL	Jukker (Jujukan Keren)	My Way	RUMPI-RUMPI	hihi	CANGKIR KLASIK
D'GIRLI CAFE	EZZY Cafe		UPNORMAL	KOPI KESUWON	Grand Cafe	Cafe TIPIS-TIPIS	Happy Cafe	BASECAMP KOPI
Pondok Kopi	Cak Wang			Dulur Dewe	Brother's Kopi Bar			
STASIUN KOPI	Banu's			DKN (Dipikir Karo Ngopi)				
	Cak Nadhoet			OMAH DEWE				
	Rasha Cafe							
	Ega's Cafe							
	Tatan Cafe							
	Mardatila Coffe							
	NAVY CAFE							
	Ben Cafe Jember							

	Cak Wik Cafe							
	Yani Cafe							

C.3 Tabel Pengumpul Data Makna pada Penamaan Kafe

No	Data	Sumber data	Kode	Data ke-
1	<p>Kafe Kolong</p> <p>Peneliti : “Pertama kali berdiri sudah disini ya tempatnya?”</p> <p>Narasumber : “<i>O, belum. Di kolong sebelah itu aja. 1 kolong yang dipakek. Di jalan itu. Kemudian meluas. Melebar melebar.</i>”</p> <p>Peneliti : “Artinya dari kafe kolong sendiri itu apa?”</p> <p>Narasumber : “<i>Ya kebetulan tempatnya di kolong. Kolong jembatan.</i>”</p> <p>Peneliti : “Mungkin ada... arti lain begitu?”</p> <p>Narasumber : “<i>O, ndak ada.</i>” (O, tidak ada.)</p>	<p>Transkrip rekaman 1 (Kafe Kolong) 00.21 - 00.47 23 Maret 2019</p>	M.Kons.T.01	1
2	<p>D’GIRLI CAFE</p> <p>Peneliti : “Kenapa kok namanya Girli mas?”</p> <p>Narasumber : “<i>Pinggir kali. Di bawah kan ada gazebo. Jadi di girli itu kalau duduk di bawah pasti kedengaran suara sungai.</i></p> <p>... ... Peneliti : “Jadi maknanya dari kafe D’GIRLI ini apa?”</p> <p>Narasumber : “<i>D-nya itu dapur. GIRLI itu pinggir kali.</i>”</p>	<p>Transkrip rekaman 2 (D’GIRLI CAFE) 00.22 – 01.30 26 September 2018</p>	M.Kons.T.02	2
3	<p>MOX Cafe</p> <p>Narasumber : “<i>Itu sebetulnya namanya pak Momok. Momok Tri Handoko namanya tapi diambil belakangnya tok. M-O-X = MOX. Gitu. Biasanya kan dipanggilnya gitu. Dipanggil sehari-harinya gitu, Mbak.</i></p> <p>Peneliti : “O, iya iya.”</p> <p>Narasumber : “<i>Gak ada arti arti lain. Gak ada. Cuma namanya dari pak Momok sendiri.</i></p>	<p>Transkrip rekaman 3 (MOX Cafe) 00.00 – 00.21 13 Oktober 2018</p>	M.Kons.NO. 01	3
4	<p>Akasia</p> <p>Peneliti : “Nama kafe ini apa mas?”</p> <p>Narasumber : “<i>akasia.</i>”</p>	<p>Transkrip rekaman 4 (akasia) 00.21 – 01.15</p>	M.Kons.NK. 01	4

	<p>Peneliti : “Artinya apa mas?” Narasumber : “<i>Akasia itu dulu, kita ngambilnya dari nama klub. Soalnya temen-temen sering naik gunung. Jadi ngambil nama tanaman itu untuk nama klub dulu.</i>” Peneliti : “Yang memberi nama siapa?” Narasumber : “<i>Aku sama temen-temen (klub akasia).</i>”</p>	14 November 2018		
5	<p>BVGIL Peneliti : “Namanya kan ee.. ‘bugil’ya.” Narasumber : “<i>Bi-vi-gil, Mbak.</i>” Peneliti : “Iya. Bi-vi-gil. Itu kenapa pakek ‘v’. Sebenarnya pakek v atau u sih?” Narasumber : “<i>Ya kalau dalam artian sesungguhnya pakek u, Mbak.</i>” Peneliti : “Kenapa?” Narasumber : “<i>Dalam artian sesungguhnya itu ‘u’ bukan ‘v’ Cuma disamarkan aja, ‘v’. Kita namanya emang bugil. Dan itu kita namai ‘bugil’ karena produk kita yang kita sajikan itu masih telanjang, Mbak. Jadi gak ada pengawet, pemanis buatan, masih alami semua gitu.</i>” ... Peneliti : “Kalau misalnya ditulis ‘b-u’ tidak pakai ‘v’, kira-kira.. lebih berkonotasi negatif atau tidak?” Narasumber : “<i>Kita kan.. soalnya kan takut ada negatif itu lo. Jadi diganti ‘v’ aja biar lebih aman.</i>”</p>	<p>Transkrip rekaman 5 (BVGIL) 00.26 – 01.41 22 November 2018</p>	M.Kono.01	5
6	<p>KOPI KESUWON Peneliti : “Yang memberi nama kafe ini siapa?” Narasumber : “Saya.” Narasumber : “Sebenarnya saya pas ini mau buka itu masih bingung mau ngasih nama apa. Akhirnya kepikiran kesuwon. Karena biar gampang diingat sama warga Jember. Karena kan ‘kesuwon’ kan sering diucapkan sama warga Jember. Itu kan ucapan terima kasih kan. Jadi ‘suwon’. Orang bilang ‘kesuwon’ gitu. Yaudah saya pakai nama kesuwon.”</p>	<p>Transkrip rekaman 6 (KOPI KESUWON) 00.45 – 01.16 24 Maret 2019</p>	M.Stil.BD.01	6
7	<p>Dulur Dewe Narasumber : “Nama iku ana filosofine, Mbak. Dowo iki ceritane.” (Nama itu ana filosofinya, Mbak. Panjang ini ceritanya). Peneliti : “Nah iya itu. Artinya itu apa?” Narasumber : “... aku kan seneng ngopi. Aku dapat temen, dapat saudara, itu dari ngopi. Nah</p>	<p>Transkrip rekaman 7 (Cafe TIPIS TIPIS) 02.33 – 03.15 22 Oktober 2018</p>	M.Stil.BD.02	7

	<p><i>harapanku ketika aku bikin kayak gini aku disitu bisa nambah temen. Nah aku mikir ngene ‘masak temen dewe’. Nggk apik. Akhire temen sekalian dulur lah. Jadi nggak ada perbedaan. Ya kayak gini. Gak ada perbedaan memang. Aku dan konsumen kan gak kelihatan bedanya. Jadi gak ada kesenjangan disitu. Jadi aku mikirnya ‘yaudah aku ke konsumen kayak konco suwe, ben dino merene yo wes konco, wes dulur’. Jadi memang bener-bener konsep dulur dewe itu memang ditanamkan disini.”</i></p> <p><i>(.... Aku kan senang ngopi. Aku dapat teman, dapat saudara, itu dari minum kopi. Nah harapanku ketika aku membuat tempat seperti ini aku disitu bisa nambah teman. Nah aku mikir gini ‘masak teman sendiri’. Tidak bagus. Akhirnya teman sekalian saudara lah. Jadi tidak ada perbedaan. Ya seperti ini. Tidak ada perbedaan memang. Aku dan konsumen kan tidak terlihat bedanya. Jadi tidak ada kesenjangan disitu. Jadi aku mikirnya ‘ya sudah aku ke konsumen seperti teman lama, tiap hari kesini ya sudah teman, sudah seperti saudara. Jadi memang benar-benar konsep seolah saudara sendiri itu memang ditanamkan disini.)</i></p>			
8	<p>My Way Peneliti : “Namanya kan ‘my way’, ‘jalanku’. Kenapa begitu?” Narasumber : “Kita tu sering ngopi sejak kuliah. Semua suka ngopi. Awalnya pengen buat tempat ngumpul aja. Di tempat ngopi kita selalu berdiskusi masalah kuliah dan lain-lain. <i>Makanya itu jalan kita. Dari ngopi kita menyelesaikan hal-hal yang tidak terselesaikan secara pribadi.</i>”</p>	<p>Transkrip rekaman 8 (My Way) 06.11 – 06.36 20 Februari 2019</p>	M.Stil.BA.01	8
9	<p>Cafe TIPIS TIPIS Peneliti : “Saya kira ada ... Kan tipis tidak tebal. Dengan banyaknya ngomong , bibirnya sampai tipis atau bagaimana begitu?” Narasumber : “Ndak. <i>Jadi yang kami maksud tipis-tipis pokoknya pada tahun itu (2016) nama tipis-tipis ini, kalimat tipis-tipis sering diucapkan. Lagi booming. Terus sering dibikin status, story, seperti itulah. Jadi kita pakek, istilahnya kita numpang kalimat yang lagi booming atau yang jadi jargonnya orang-orang gitu.</i>”</p>	<p>Transkrip rekaman 9 (Cafe TIPIS TIPIS) 02.33 – 03.15 22 Oktober 2018</p>	M.Stil.UP.01	9
10	<p>Hihi Peneliti : “Ini kan namanya tidak biasa ya ‘hihi’. Itu artinya apa?” Narasumber : “‘Hihi’ itu. Ee.. <i>Diartikan sound of happiness (terdengar membahagiakan), Mbak. Jadi hihi itu kayak suara orang ketawa. Kalau orang ketawa kan haha, hihi gitu, wkwk gitu mbak. Aku pilihnya ‘hihi’, jadi makanya ‘happiness is so everyone’ (kebahagiaan bagi semua). Jadi harapannya yang kesini tu selalu</i></p>	<p>Transkrip rekaman 10 (hihi) 01.13 – 02.29 27 Maret 2019</p>	M.Aft.01	10

	<p><i>happy (senang).</i></p> <p>...</p> <p>Peneliti : “Jadi mensugesti pengunjung untuk senang?”</p> <p>Narasumber : “Iya. <i>Dari namanya itu pengennya pemiliknya happy (senang), yang datang happy (senang), yang kerja happy (senang). Semua happy (senang) gitu, Mbak.</i>”</p>			
11	<p>CANGKIR KLASIK</p> <p>Peneliti : “Iya. Apa artinya mas?”</p> <p>Narasumber : “<i>Artinya kopi klasik mbak. Wedang kopi. Koleksi barang antik.</i>”</p> <p>...</p> <p>Peneliti : “Ee.. Ide.. Kenapa namanya cangkir klasik ini munculnya dari mana?”</p> <p>Narasumber : “Dulu yang klasik itu dari hobi. <i>Cangkir itu kan untuk kopi. Kan identik nyangkruk kalau cangkir. Kalau klasik itu dari hobi, dari koleksi barangnya.</i>”</p>	<p>Transkrip rekaman 11 (CANGKIR KLASIK) 00.43– 02.59 20 Oktober 2018</p>	M.Kol.01	11
12	<p>BASECAMP KOPI</p> <p>Peneliti : “Kenapa kok basecamp kopi?”</p> <p>Narasumber : “<i>Karena enak untuk didenger. Basecamp kan tempat kumpul. Jadi tempat kumpul untk anak-anak muda lah intinya.</i>”</p> <p>...</p> <p>Peneliti : “Basecamp itu bahasa Inggris, Indonesia, atau ...?”</p> <p>Narasumber : “<i>Basecamp... bahasa Inggris.</i>”</p> <p>...</p> <p>Peneliti : “Kalau basecamp bahasa indonesianya... Markas ya. Kenapa bukan markas?”</p> <p>Narasumber : “<i>Karena kurang enak untuk didenger gitu. Markas. Masak markas kopi. Dikira tempatnya tentara nanti.</i>”</p>	<p>Transkrip rekaman 12 (BASECAMP KOPI) 01.39 – 03.52 27 Maret 2019</p>	M.Kol.02	12

C.4 Pengklasifikasian Sebab yang Melatarbelakangi Penamaan Kafe

Penyebutan Bagian	Pembuat		Tempat	Pemendekan		Bahasa Asing		Bahasa Daerah		Hal Populer		Harapan
	Nama Seseorang	Nama Kelompok		Singkatan	Akronim	Bahasa Asing Sebagian	Bahasa Asing Sepenuhnya	Bahasa Daerah Sebagian	Bahasa Daerah Sepenuhnya	Ungkapan Populer	Hal Tak Lazim	
CANGKIR KLASIK	MOX Cafe	akasia	Kafe Kolong	DKN (Dipikir Karo Ngopi)	Jukker (Jujukan Keren)	BASECAMP KOPI	My Way	KOPI KESUWON	Dulur Dewe	Cafe TIPIS-TIPIS	BVGIL	hihi
	Rasha Cafe		D'GIRLI CAFE			Brother's Kopi Bar	Grand Cafe			RUMPI-RUMPI	UPNOR MAL	Happy Cafe
	Banu's		Pondok Kopi									
	Cak Wang											
	Cak Nadhoet											
	EZZY Cafe											

C.5 Tabel Pengumpul Data Sebab yang Melatarbelakangi Penamaan Kafe

No	Data	Sumber data	Kode	Data ke-
1	<p>CANGKIR KLASIK</p> <p>Peneliti : "Hubungannya dengan cangkir klasik sendiri apa? Apa ee.. Minuman disini itu disediakan dengan cangkir-cangkir klasik atau bagaimana?"</p> <p>Narasumber : "Cuma kopi ini, <i>tapi gelasnya (cangkirnya) klasik.</i>"</p> <p>...</p> <p>Peneliti : "Ee.. Ide.. Kenapa namanya cangkir klasik ini munculnya dari mana?"</p> <p>Narasumber : "Dulu yang klasik itu dari hobi. <i>Cangkir itu kan untuk kopi.</i> Kan identik</p>	<p>Transkrip rekaman 11 (CANGKIR KLASIK) 01.32 – 05.23</p> <p>20 Oktober 2018</p>	PN.Bag.01	13

	<p>nyangkruk kalau cangkir. <i>Kalau klasik itu dari hobi, dari koleksi barangnya.</i></p> <p>...</p> <p>Peneliti : “Cangkir klasik kan ya. Cangkir yang samean maksud ini cangkir dulu? Soalnya kan kalau dulu cangkir tidak terbuat dari gelas (bening), ada cangkir-cangkir yang dari seng itu?”</p> <p>Narasumber : “<i>Iya itu, sama putih.</i>”</p> <p>Peneliti : “Putih itu kayak apa? Keramik itu, bukan?”</p> <p>Narasumber : “<i>Iya. Keramik kecil, putih.</i>”</p>			
2	<p>MOX Cafe</p> <p>Peneliti : “Namanya pak Momok tapi m-o-m-o-k. Bukan ‘x’?”</p> <p>Narasumber : “<i>Iya. M-o-m-o-k. Cuma ini kan, seringnya dipanggil ‘mok’ gitu. Nama panggilan.</i>”</p> <p>...</p> <p>Peneliti : “Saya kira nama Mox itu sendiri dari bahasa apa begitu?”</p> <p>Narasumber : “O, ndak.” (O, tidak).</p> <p>Peneliti : “Jadi asli karena nama yang punya?”</p> <p>Narasumber : “<i>Iya.</i>”</p>	<p>Transkrip rekaman 3 (MOX Cafe) 00.22 – 01.03 13 Oktober 2018</p>	<p>PN.Pemb.N O.01</p>	<p>14</p>
3	<p>Akasia</p> <p>Peneliti : “Nama kafe ini apa mas?”</p> <p>Narasumber : “<i>akasia.</i>”</p> <p>Peneliti : “Artinya apa mas?”</p> <p>Narasumber : “<i>Akasia itu dulu, kita ngambilnya dari nama klub. Soalnya temen-temen sering naik gunung. Jadi ngambil nama tanaman itu untuk nama klub dulu.</i>”</p> <p>Peneliti : “Yang memberi nama siapa?”</p> <p>Narasumber : “<i>Aku sama temen-temen (klub akasia).</i>”</p>	<p>Transkrip rekaman 4 (akasia) 00.21 – 01.15 14 November 2018</p>	<p>PN.Pemb.N K.01</p>	<p>4</p>
4	<p>Kafe Kolong</p> <p>Peneliti : “Artinya dari kafe kolong sendiri itu apa?”</p> <p>Narasumber : “<i>Ya kebetulan tempatnya di kolong. Kolong jembatan.</i>”</p> <p>...</p> <p>Peneliti : “Nama Jembatan ini kalau tidak salah –”</p> <p>Narasumber : “<i>Ini Jembatan Jarwo namanya.</i>”</p> <p>Peneliti : “Kenapa tidak di embel-embeli kata Jarwo, misal kafe kolong Jarwo?”</p>	<p>Transkrip rekaman 1 (Kafe Kolong) 00.36 – 06.50 23 Maret 2019</p>	<p>PN.Temp.01</p>	<p>16</p>

	Narasumber : “O.. Ndak lah. Biar di keterangan. Keterangan di google maps sekarang saya ubah begitu. Kafe kolong, bawah jembatan jarwo, jalan mastrip. Keterangan. <i>Kan memang sifatnya keterangan.</i> ”			
5	DKN DKN adalah singkatan dari Dipikir karo ngopi	Data papan nama DKN	PN.Pdk.Sing. 01	17
6	D’GIRLI CAFE Peneliti : “Jadi maknanya dari kafe D’GIRLI ini apa?” Narasumber : “ <i>D-nya itu dapur. GIRLI itu pinggir kali.</i> ” ... Peneliti : “D-nya kan pakai petik. Kenapa pakai petik?” Narasumber : “ <i>Biar lebih menarik. Masak underscore.</i> ”	Transkrip rekaman 2 (D’GIRLI CAFE) 01.18 – 05.28 26 September 2018	PN.Pdk.Akr. 01	18
7	BASECAM P KOPI Narasumber : “Karena mulai dulu ini mbak, mulai aku sekolah itu. <i>Tempat ini dibuat tempat kumpul temen-temen saya mbak..</i> ” Peneliti : “Temen-temen apa itu?” Narasumber : “Ya temen sekolah mbak. Mulai kecil itu, tempat tongkrong lah, <i>buat tempat ngumpul lah. Rumah dulu. Terus dijuluki basecamp sama temen saya. Kok bagus basecamp. Ya itulah saya jadikan nama.</i> ”	Transkrip rekaman 12 (BASECAMP KOPI) 01.09 - 01.37 27 Maret 2019	PN.Asing.Ba g.01	19
8	My Way Peneliti : “Mengapa namanya berbahasa Inggris?” Narasumber : “Sebetulnya itu judul dari sebuah lagu. <i>Kalau ditanya kenapa bahasa Inggris? Ya karena memang lagunya bahasa Inggris.</i> ”	Transkrip rekaman 8 (My Way) 06.40 – 06.45 20 Februari 2019	PN.Asing.Pe n.01	20
9	KOPI KESUWON Peneliti : “Di Jember sendiri tidak semuanya paham kesuwon itu apa. Misal orang Madura. Itu bagaimana?” Narasumber : “Saya mensiasatinya di kedai kopi saya, saya kasih tulisan kayak gini (menunjuk tulisan kesuwon yang dilengkapi artinya pada dinding). Jadi orang jadi tau kesuwon itu artinya apa. Tapi hampir semua orang sudah tau sih mbak, <i>kesuwon itu terima kasih memang. Dan juga saya disini membiasakan pegawai-pegawai saya ketika ngasih menu, terus ketika customer pulang mereka selalu</i>	Transkrip rekaman 6 (KOPI KESUWON) 03.53 – 03.32 24 Maret 2019	PN.Daerah.B ag.01	21

		<i>menyebutkan kesuwon. ”</i>		
10	Dulur Dewe Narasumber : “.... dari pelan-pelan ketika aku masih merangkak di bawah, masih jatuh-jatuhnya. Itu memang. Apa ya? Dari aku sendiri sisi sosialnya ke temen-temen iku wes gak anu. <i>Gak Cuma sekedar nganggep dia temen, dulur. Makane dulur ae wes ndek kene gitu.</i> ” (.... dari pelan-pelan ketika aku masih merangkak di bawah, masih jatuh-jatuhnya. Itu memang. Apa ya? Dari aku sendiri sisi sosialnya ke teman-teman itu sudah tidak anu. Tidak cuma sekedar menganggap dia teman, tapi saudara. Maka dari itu ‘saudara’ saja sudah disini, gitu.) ... Narasumber : “.... Jadi nama dulur dewe itu gak adoh teko aku. Jadi yoopo aku mbek arek-arek, ambek konco. Yo opo maneh lek wes kenal dekat. <i>Sampek gak bisa bedain kadang. Aku mbek karyawan yo koyok gono. Gak pernah ngomong ‘bos’.</i> <i>Gak ada bos-bosan disini. Sama. Aku pengen kerja, ya kerja. Gak ada kesenjangan.</i> ” (.... Jadi nama ‘dulur dewe’ itu tidak jauh dari aku. Jadi bagaimana aku bersama rekan-rekan, bersama teman. Apalagi kalau sudah kenal dekat. Sampai tidak bisa dibedakan kadang. Aku dengan karyawan juga begitu. Tidak pernah menyebut ‘bos’. Tidak ada yang seolah-olah bos disini. Sama. Aku ingin kerja, ya kerja. Tidak ada kesenjangan).	Transkrip rekaman 7 (Dulur Dewe) 05.25 – 12.59 14 Oktober 2018	PN.Daerah.P en.01	22
11	Cafe TIPIS-TIPIS Peneliti : “Saya penasaran, mengapa namanya tipis-tipis?” Narasumber : “Gini, waktu itu sih bingung mau ngasih (memberi nama). Soalnya dapat referensi dari temen-temen itu sampek 100 lebih. Sementara kafe sudah harus keburu buka. <i>Jadi saya ambil kalimat atau kata-kata yang sering diucapkan sama orang.</i> Tipis-tipis namanya. Ngopi tipis-tipis, gitu kan. <i>Sering diucapkan aja.</i> ” Peneliti : “O. Karena sering diucapkan.” Narasumber : “Heem. Jadi <i>kalimat yang sering diucapkan</i> itu. Jadi kalau kita nyebut, dimanapun, sama siapapun, kalau ngomong tipis-tipis pasti ingat kafe.	Transkrip rekaman 9 (Cafe TIPIS-TIPIS) 00.33 – 01.21 22 Oktober 2018	PN.Pop.Ung. 01	23
12	BVGIL Peneliti : “‘Bi-vi-gil’ ini berarti.. kan kalau dalam bahasa Indonesia kan ‘bugil’, kalau diganti ‘v’ berarti kan ini berubah. Jadi bukan termasuk bahasa Indonesia lagi,	Transkrip rekaman 5 (BVGIL) 02.08 – 02.30	PN.Pop.TL.0 1	24

	Narasumber : begitu?” Narasumber : “ <i>Bisa dikatakan iya sih, Mbak. Tapi kita bacanya ‘bi-vi-gil, Kak.’</i> ”	22 November 2018		
13	Hihi Peneliti : “Mengapa bukan ‘haha’ saja?” Narasumber : “ <i>Ee.. Kenapa ya mbak? Lebih estetik kali ya dengerinnya. Lebih enak didengerin, daripada ‘haha’ kan gak enak gitu. Pengucapannya, Mbak. ”</i> ... Peneliti : “‘Hihi’ itu, apa ya? Berarti bukan bahasa.. Tidak termasuk bahasa apa-apa?” Narasumber : “ <i>Tidak termasuk bahasa apa-apa. Make a word (istilah buatan), bahasa sendiri gitu.</i> ”	Transkrip rekaman 10 (hihi) 03.16 – 11.33 27 Maret 2019	PN.Harap.01	25

D. INSTRUMEN ANALISIS DATA

D.1 Tabel Pemandu Penganalisis Data Makna Pada Penamaan Kafe

No	Data	Kode	Jenis Makna	Analisis
1	<p>Kafe Kolong</p> <p>Peneliti : “Pertama kali berdiri sudah disini ya tempatnya?”</p> <p>Narasumber : “O, belum. Di kolong sebelah itu aja. 1 kolong yang dipakek. Di jalan itu. Kemudian meluas. Melebar melebar.”</p> <p>Peneliti : “Artinya dari kafe kolong sendiri itu apa?”</p> <p>Narasumber : “Ya kebetulan tempatnya di kolong. Kolong jembatan.”</p> <p>Peneliti : “Mungkin ada... arti lain begitu?”</p> <p>Narasumber : “O, ndak ada.” (O, tidak ada.)</p>	M.Kons.T.01	Makna konseptual tempat	Kafe Kolong secara harfiah bermakna sebuah kafe atau tempat menikmati kopi yang berada di bawah jembatan. Kafe Kolong berlokasi di bawah Jembatan Jarwo yang merupakan akses jalan penghubung antara Jalan Mastrip dan Jalan PB Sudirman, Jember. Kafe Kolong memanfaatkan dua rongga di bawah jembatan sebagai ruangan untuk pengunjungnya. Dapur, kasir, area parkir dan fasilitas lainnya di kafe ini berada di sekitar kolong jembatan. Meskipun lokasinya di kolong jembatan, kafe tersebut sama dengan kafe-kafe pada umumnya yang bersih, terang, dan tertata. Dari hasil wawancara dengan pemilik kafe, nama Kafe Kolong bermakna kafe yang letaknya di kolong jembatan. Nama Kafe Kolong memiliki kesesuaian antara makna harfiahnya dengan tempat yang menjadi acuan. Oleh sebab itu, penamaan kafe ini tergolong penamaan yang mengandung makna konseptual tempat.
2	<p>D’GIRLI CAFE</p> <p>Peneliti : “Kenapa kok namanya Girli mas?”</p> <p>Narasumber : “<i>Pinggir kali</i>. Di bawah kan ada gazebo. Jadi di girli itu kalau duduk di bawah pasti kedengaran suara sungai.</p> <p>... ... Peneliti : “Jadi maknanya dari kafe D’GIRLI ini apa?”</p>	M.Kons.T.02	Makna konseptual tempat	D’GIRLI adalah akronim dari ‘dapur pinggir kali’. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dapur bermakna ruang tempat memasak; kata dapur bermakna tepi atau sisi; sedangkan kata kali bermakna sungai. Jika digabungkan, secara harfiah D’GIRLI CAFE mengandung makna sebuah tempat minum kopi yang tempat

	Narasumber : <i>“D-nya itu dapur. GIRLI itu pinggir kali.”</i>			<p>memasaknya berada di tepi sungai. Kafe ini memanfaatkan lahan kosong di pinggir sungai sebagai areanya. Lokasi pengunjung yang tepat di pinggir sungai membuat pengunjung yang datang dapat mendengar suara aliran air Sungai Bedadung sambil menikmati hidangan dengan santai.</p> <p>Berdasarkan keterangan yang dihimpun dari wawancara, nama D’GIRLI merupakan kependekan dari ‘dapur pinggir kali’. Dengan demikian, D’GIRLI CAFE mengandung makna kafe yang berada di pinggir kali atau sungai. Mengacu pada makna harfiah, penjelasan dari pemberi nama, dan fakta bahwa kafe tersebut benar-benar berada di pinggir kali atau sungai maka D’GIRLI CAFE mengandung makna konseptual tempat</p>
3	<p>MOX Cafe</p> <p>Narasumber : <i>“Itu sebetulnya namanya pak Momok. Momok Tri Handoko namanya tapi diambil belakangnya tok. M-O-X = MOX. Gitu. Biasanya kan dipanggilnya gitu. Dipanggil sehari-harinya gitu, Mbak.</i></p> <p>Peneliti : <i>“O, iya iya.”</i></p> <p>Narasumber : <i>“Gak ada arti arti lain. Gak ada. Cuma namanya dari pak Momok sendiri.</i></p>	M.Kons.NO. 01	Makna konseptual nama orang	<p>Namun berdasarkan penelusuran, kata MOX tersebut tidak terdapat dalam bahasa apapun. Kata MOX yang dimaksud adalah nama dari pemilik kafe. MOX Cafe secara harfiah bermakna sebuah kafe yang pemiliknya bernama Mox. Kafe ini didirikan oleh seseorang yang bernama lengkap Momok Tri Handoko. Pendiri kafe sering dipanggil ‘Pak Mok’. Nama tersebut menjadi nama untuk kafe ini.</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara, nama MOX Cafe mengandung makna kafe milik Pak Mok. Pendiri kafe ini sering disapa ‘Pak Mok’ oleh orang-orang sekitar. Huruf ‘k’ diganti huruf ‘x’ sehingga menjadi ‘Mox’. Kesimpulan dari hasil wawancara yaitu nama MOX Cafe mengandung makna kafe yang didirikan oleh seseorang dengan panggilan</p>

				‘Pak Mok’. Dengan demikian, nama kafe ini tergolong penamaan yang mengandung makna konseptual dari nama seseorang.
4	<p>Akasia</p> <p>Peneliti : “Nama kafe ini apa mas?”</p> <p>Narasumber : “<i>akasia.</i>”</p> <p>Peneliti : “Artinya apa mas?”</p> <p>Narasumber : “<i>Akasia itu dulu, kita ngambilnya dari nama klub. Soalnya temen-temen sering naik gunung. Jadi ngambil nama tanaman itu untuk nama klub dulu.</i>”</p> <p>Peneliti : “Yang memberi nama siapa?”</p> <p>Narasumber : “<i>Aku sama temen-temen (klub akasia).</i>”</p>	M.Kons.NK.01	Makna konseptual nama komunitas	<p>Kafe ini didirikan dan dikonsepsi oleh komunitas bernama akasia. Nama akasia merupakan nama dari sebuah komunitas pecinta alam. Pemilik kafe akasia adalah anggota dari komunitas pecinta alam tersebut. Berdasarkan hal tersebut, kafe akasia bermakna sebuah kafe yang didirikan oleh komunitas bernama akasia.</p> <p>Nama akasia merupakan nama sebuah tanaman yang dijadikan nama komunitas. Pemilik dan teman-temannya yang gemar mendaki gunung menggunakan nama tersebut untuk komunitasnya. Nama komunitas akasia kemudian menjadi nama untuk kafe ini. Nama kafe akasia mengandung makna kafe yang didirikan komunitas akasia. Oleh sebab itu, nama kafe ini tergolong penamaan yang mengandung makna konseptual dari nama komunitas.</p>
5	<p>BVGIL</p> <p>Peneliti : “Namanya kan ee.. ‘bugil’ya.”</p> <p>Narasumber : “<i>Bi-vi-gil, Mbak.</i>”</p> <p>Peneliti : “Iya. Bi-vi-gil. Itu kenapa pakek ‘v’. Sebenarnya pakek v atau u sih?”</p> <p>Narasumber : “<i>Ya kalau dalam artian sesungguhnya pakek u, Mbak.</i>”</p> <p>Peneliti : “Kenapa?”</p> <p>Narasumber : “<i>Dalam artian sesungguhnya itu ‘u’ bukan ‘v’ Cuma disamakan aja, ‘v’. Kita namanya emang bugil. Dan itu kita namai ‘bugil’ karena produk kita yang kita sajikan itu masih telanjang, Mbak. Jadi</i></p>	M.Kono.01	Makna konotatif	<p>Nama BVGIL mirip dengan kata ‘BUGIL’ dalam bahasa Indonesia. Kata ‘bugil’ mengandung makna tidak menggunakan busana sama sekali. Berdasarkan makna tersebut, dapat pula berkembang maknanya menjadi ‘asli, bebas, atau murni’. Pemberian nama tersebut berkaitan dengan produk yang masih alami dan bebas bahan berbahaya. Menurut narasumber nama BVGIL berasal dari kata bugil yang telah dimodifikasi. Cara membaca nama tersebut adalah ‘bi-vi-gil’. Walaupun demikian huruf ‘u’ dan ‘v’ tidak berbeda jauh bentuknya sehingga kebanyakan</p>

	<p><i>gak ada pengawet, pemanis buatan, masih alami semua gitu.”</i></p> <p>... Peneliti : “Kalau misalnya ditulis ‘b-u’ tidak pakai ‘v’, kira-kira.. lebih berkonotasi negatif atau tidak?” Narasumber : “<i>Kita kan.. soalnya kan takut ada negatif itu lo. Jadi diganti ‘v’ aja biar lebih aman.</i>”</p>			<p>orang akan tetap membacanya ‘bu-gil’. Nama BVGIL yang dimaksud berasal dari kata ‘bugil’ dalam bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut nama kafe ini memiliki nilai rasa tertentu sehingga tergolong nama yang mengandung makna konotatif.</p>
6	<p>KOPI KESUWON Peneliti : “Yang memberi nama kafe ini siapa?” Narasumber : “Saya.” Narasumber : “Sebenarnya saya pas ini mau buka itu masih bingung mau ngasih nama apa. Akhirnya kepikiran kesuwon. Karena biar gampang diingat sama warga Jember. <i>Karena kan ‘kesuwon’ kan sering diucapkan sama warga Jember. Itu kan ucapan terima kasih kan. Jadi ‘suwon’. Orang bilang ‘kesuwon’ gitu. Yaudah saya pakai nama kesuwon.</i>”</p>	M.Stil.BD.01	Makna stilistika berupa bahasa daerah	<p>Kata <i>kopi</i> merupakan minuman yang sering dijadikan sajian utama di kafe atau kedai kopi. Kata <i>kesuwon</i> berasal dari bahasa Jawa yang bermakna terima kasih. Apabila makna harfiah ini digabungkan maka KOPI KESUWON mengandung makna sebuah kafe atau tempat menikmati kopi yang identik dengan ucapan-ucapan terima kasih. Pemilik kafe bukan berasal dari suku Jawa namun penamaan kafanya menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik kafe, Bahasa Jawa digunakan dengan alasan ucapan tersebut sering diucapkan oleh masyarakat Jember sehingga mudah diingat. Artinya pemilihan nama tersebut berkaitan dengan lingkungan sosial daerah setempat yang mayoritas pengguna bahasa Jawa sehingga tergolong nama kafe yang bermakna stilistika, khususnya menggunakan bahasa daerah.</p>
7	<p>Dulur Dewe Narasumber : “Nama iku ana filosofine, Mbak. Dowo iki ceritane.”</p>	M.Stil.BD.02	Makna stilistika berupa	<p>Dulur Dewe adalah sebuah kafe yang berada di Jalan Tidar, Jember. Frasa <i>dulur dewe</i></p>

	<p>(Nama itu ana filosofinya, Mbak. Panjang ini ceritanya).</p> <p>Peneliti : “Nah iya itu. Artinya itu apa?”</p> <p>Narasumber : “... aku kan seneng ngopi. Aku dapat temen, dapat saudara, itu dari ngopi. <i>Nah harapanku ketika aku bikin kayak gini aku disitu bisa nambah temen.</i> Nah aku mikir ngene ‘masak temen dewe’. Nggk apik. Akhire temen sekalian dulur lah. Jadi nggak ada perbedaan. Ya kayak gini. Gak ada perbedaan memang. Aku dan konsumen kan gak kelihatan bedanya. Jadi gak ada kesenjangan disitu. <i>Jadi aku mikirnya ‘yaudah aku ke konsumen kayak konco suwe, ben dino merene yo wes konco, wes dulur’. Jadi memang bener-bener konsep dulur dewe itu memang ditanamkan disini.</i>”</p> <p>(... Aku kan senang ngopi. Aku dapat teman, dapat saudara, itu dari minum kopi. Nah harapanku ketika aku membuat tempat seperti ini aku disitu bisa nambah teman. Nah aku mikir gini ‘masak teman sendiri’. Tidak bagus. Akhirnya teman sekalian saudara lah. Jadi tidak ada perbedaan. Ya seperti ini. Tidak ada perbedaan memang. Aku dan konsumen kan tidak terlihat bedanya. Jadi tidak ada kesenjangan disitu. Jadi aku mikirnya ‘ya sudah aku ke konsumen seperti teman lama, tiap hari kesini ya sudah teman, sudah seperti saudara. Jadi memang benar-benar konsep seolah saudara sendiri itu memang ditanamkan disini.)</p>		<p>bahasa daerah</p>	<p>berasal dari bahasa Jawa. Kata <i>dulur</i> bermakna saudara sedangkan kata <i>dewe</i> bermakna sendiri. Dengan demikian Frasa <i>dulur dewe</i> bermakna ‘saudara sendiri’. Dulur Dewe bermakna tempat menikmati kopi yang dianggap sebagai saudara sendiri.</p> <p>Pembuat nama yang sekaligus pemilik kafe menjelaskan makna dari nama Dulur Dewe adalah tempat menikmati kopi yang berkonsep persaudaraan layaknya saudara sendiri. Kafe ini menggunakan nama yang berasal dari bahasa Jawa. Mayoritas masyarakat di sekitar kafe ini adalah pengguna bahasa Jawa. Artinya pemilihan nama tersebut berkaitan dengan lingkungan sosial daerah setempat sehingga tergolong nama kafe yang bermakna stilistika, khususnya menggunakan bahasa daerah.</p>
<p>8</p>	<p>My Way</p> <p>Peneliti : “Namanya kan ‘my way’, ‘jalanku’. Kenapa begitu?”</p> <p>Narasumber : “Kita tu sering ngopi sejak kuliah. Semua suka ngopi. Awalnya pengen buat tempat ngumpul aja.</p>	<p>M.Stil.BA.01</p>	<p>Makna stilistika berupa bahasa asing</p>	<p>Nama My Way berasal dari bahasa Inggris. “My” adalah bentuk kata dalam bahasa Inggris yang bermakna ‘kepemilikan orang pertama’, sedangkan “way” yang juga berasal dari bahasa Inggris bermakna ‘jalan’. Jadi,</p>

	<p>Di tempat ngopi kita selalu berdiskusi masalah kuliah dan lain-lain. <i>Makanya itu jalan kita. Dari ngopi kita menyelesaikan hal-hal yang tidak terselesaikan secara pribadi.</i></p>			<p>“My Way” bermakna ‘jalanku’ jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, nama My Way merupakan judul dari sebuah lagu. Lagu tersebut disukai oleh para pendiri kafe tersebut. Judul dan isi lagu yang dimaksud seluruhnya berbahasa Inggris. Dari wawancara tersebut dapat terlihat bahwa nama My Way berhubungan dengan gaya pemilihan nama yang berhubungan dengan pendiri kafe tersebut. Oleh sebab itu, My Way tergolong nama kafe yang mengandung makna stilistika dengan penggunaan bahasa asing.</p>
9	<p>Cafe TIPIS TIPIS</p> <p>Peneliti : “Saya kira ada ... Kan tipis tidak tebal. Dengan banyaknya ngomong , bibirnya sampai tipis atau bagaimana begitu?”</p> <p>Narasumber : “Ndak. <i>Jadi yang kami maksud tipis-tipis pokoknya pada tahun itu (2016) nama tipis-tipis ini, kalimat tipis-tipis sering diucapkan. Lagi booming. Terus sering dibikin status, story, seperti itulah. Jadi kita pakek, istilahnya kita numpang kalimat yang lagi booming atau yang jadi jargonnya orang-orang gitu.</i>”</p>	M.Stil.UP.01	Makna stilistika berupa ungkapan populer	<p>Istilah ‘tipis-tipis’ cukup populer di masyarakat sejak tahun 2016. Banyak pemuda yang mengenal dan sering menggunakan istilah ini dalam pergaulan sehari-hari mereka.</p> <p>Pemberi nama menjelaskan bahwa dirinya menggunakan istilah ‘tipis’tipis’ sebagai nama kafe dengan alasan istilah ini sangat populer saat berdirinya kafe. Dapat terlihat bahwa nama Cafe TIPIS-TIPIS berhubungan dengan gaya pemilihan nama yang mengikuti tren yang berkembang di lingkungannya. Oleh sebab itu, Cafe TIPIS-TIPIS tergolong nama kafe yang mengandung makna stilistika, khususnya berkaitan dengan ungkapan populer.</p>

10	<p>Hihi</p> <p>Peneliti : “Ini kan namanya tidak biasa ya ‘hihi’. Itu artinya apa?”</p> <p>Narasumber : “‘Hihi’ itu. Ee.. <i>Diartikan sound of happiness (terdengar membahagiakan), Mbak. Jadi hihi itu kayak suara orang ketawa. Kalau orang ketawa kan haha, hihi gitu, wkwk gitu mbak. Aku pilihnya ‘hihi’, jadi makanya ‘happiness is so everyone’ (kebahagiaan bagi semua). Jadi harapannya yang kesini tu selalu happy (senang).</i>”</p> <p>...</p> <p>Peneliti : “Jadi mensugesti pengunjung untuk senang?”</p> <p>Narasumber : “Iya. <i>Dari namanya itu pengennya pemiliknya happy (senang), yang datang happy (senang), yang kerja happy (senang). Semua happy (senang) gitu, Mbak.</i>”</p>	M.Aft.01	Makna afektif	<p>Kata hihi merupakan sebuah ungkapan yang berhubungan dengan tawa. Ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang sedang dalam keadaan senang. Jika dikaitkan dengan nama kafe maka maknanya yaitu sebuah kafe yang dapat menciptakan suasana senang bahkan tawa.</p> <p>Pemilik hihi sekaligus pemberi nama menjelaskan bahwa hihi menunjukkan orang sedang tertawa. Menurutnya dengan nama hihi akan membangun kesan senang dalam kafe. Pemberi nama ingin menciptakan sugesti perasaan senang melalui nama “hihi”. Artinya nama kafe merepresentasikan perasaan seseorang atau sekelompok orang sehingga nama hihi termasuk nama yang mengandung makna afektif.</p>
11	<p>CANGKIR KLASIK</p> <p>Peneliti : “Iya. Apa artinya mas?”</p> <p>Narasumber : “<i>Artinya kopi klasik mbak. Wedang kopi. Koleksi barang antik.</i>”</p> <p>...</p> <p>Peneliti : “Ee.. Ide.. Kenapa namanya cangkir klasik ini munculnya dari mana?”</p> <p>Narasumber : “<i>Dulu yang klasik itu dari hobi. Cangkir itu kan untuk kopi. Kan identik nyangkruk kalau cangkir. Kalau klasik itu dari hobi, dari koleksi barangnya.</i>”</p>	M.Kol.01	Makna kolokatif	<p>Pemberi nama mengatakan bahwa nama CANGKIR KLASIK berhubungan dengan penggunaan barang-barang klasik yang menjadi hobinya. Kata cangkir digunakan karena identik dengan kopi. Cangkir yang digunakan di kafe tersebut adalah cangkir tradisional sehingga makna CANGKIR KLASIK adalah sebuah kafe yang menggunakan cangkir tradisional sebagai tempat penyajian kopi. Kafe ini berkonsep sederhana dengan memanfaatkan benda-benda klasik. Kopi yang disajikan di kafe ini menggunakan sebuah cangkir model lama yang jarang ditemukan di kafe-kafe pada umumnya.</p> <p>Kata klasik bersinonim dengan kata tradisional, kuno, dan antik. Kata ‘tradisional’ lebih merujuk</p>

				<p>pada suatu hal yang menyangkut tentang budaya. Kata 'kuno' lebih cocok digunakan untuk merujuk pada bangunan atau benda-benda di museum sedangkan kata 'antik' melekat pada benda-benda yang dipajang. Dalam hal ini cangkir dimanfaatkan sehari-hari sebagai wadah minuman sehingga lebih cocok menggunakan kata 'klasik'. Jadi kata 'klasik' lebih cocok digunakan sebagai nama kafe walaupun memiliki sinonim Oleh sebab itu, nama CANGKIR KLASIK tergolong nama yang mengandung makna kolokatif.</p>
12	<p>BASECAMP KOPI Peneliti : "Kenapa kok basecamp kopi?" Narasumber : "Karena enak untuk didenger. <i>Basecamp kan tempat kumpul. Jadi tempat kumpul untk anak-anak muda lah intinya.</i>"</p> <p>... Peneliti : "Basecamp itu bahasa Inggris, Indonesia, atau ...?" Narasumber : "<i>Basecamp... bahasa Inggris.</i>"</p> <p>... Peneliti : "Kalau basecamp bahasa indonesianya... Markas ya. Kenapa bukan markas?" Narasumber : "<i>Karena kurang enak untuk didenger gitu. Markas. Masak markas kopi. Dikira tempatnya tentara nanti.</i>"</p>	M.Kol.02	Makna kolokatif	<p>Kata '<i>basecamp</i>' berasal dari bahasa Inggris yang bermakna sebuah tempat untuk berkumpul. Nama BASECAMP KOPI bermakna sebuah tempat berkumpul sekelompok orang untuk menikmati kopi. Awalnya tempat ini dijadikan tempat berkumpul pemilik dan teman-temannya sehingga disebut 'basecamp'. Pemilik dan teman-temannya sering menikmati kopi di tempat tersebut. Kata '<i>basecamp</i>' memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu markas. Pembuat nama berpendapat kata 'markas' lebih cocok untuk tempat tentara. Dengan demikian, kata <i>basecamp</i> dianggap lebih cocok digunakan daripada kata markas. Berdasarkan hal tersebut nama BASECAMP KOPI dikategorikan sebagai nama kafe yang mengandung makna kolokatif.</p>

D.2 Tabel Pemandu Penganalisis Data Sebab-Sebab yang Melatarbelakangi Penamaan

No	Data	Kode	Sebab Penamaan	Analisis
1	<p>CANGKIR KLASIK</p> <p>Peneliti : “Hubungannya dengan cangkir klasik sendiri apa? Apa ee.. Minuman disini itu disediakan dengan cangkir-cangkir klasik atau bagaimana?”</p> <p>Narasumber : “Cuma kopi ini, <i>tapi gelasnya (cangkirnya) klasik.</i>”</p> <p>...</p> <p>Peneliti : “Ee.. Ide.. Kenapa namanya cangkir klasik ini munculnya dari mana?”</p> <p>Narasumber : “Dulu yang klasik itu dari hobi. <i>Cangkir itu kan untuk kopi. Kan identik nyangkruk kalau cangkir. Kalau klasik itu dari hobi, dari koleksi barangnya.</i>”</p> <p>...</p> <p>Peneliti : “Cangkir klasik kan ya. Cangkir yang samean maksud ini cangkir dulu? Soalnya kan kalau dulu cangkir tidak terbuat dari gelas (bening), ada cangkir-cangkir yang dari seng itu?”</p> <p>Narasumber : “<i>Iya itu, sama putih.</i>”</p> <p>Peneliti : “Putih itu kayak apa? Keramik itu, bukan?”</p> <p>Narasumber : “<i>Iya. Keramik kecil, putih.</i>”</p>	PN.Bag.01	Penamaan dengan penyebutan bagian	<p>Kata klasik digunakan sebagai nama karena kafe ini berkonsep klasik. Wadah atau tempat minuman di kafe ini menggunakan barang model lama, tidak seperti kafe-kafe lain pada umumnya. Penyajian kopi di kafe ini menggunakan cangkir klasik. Cangkir klasik yang dimaksud adalah cangkir model lama yang terbuat dari keramik berwarna putih, memiliki gagang disamping, dan tutup keramik. Terdapat gambar bunga di sisi cangkir. Disebabkan penyajian kopi menggunakan cangkir model lama, kafe ini diberi nama CANGKIR KLASIK.</p> <p>Pemilik kafe yang sekaligus pembuat nama menjelaskan nama CANGKIR KLASIK dipilih karena konsep dari kafe ini adalah klasik atau model lama. Walaupun hampir seluruhnya berkonsep klasik, namun hanya nama cangkir yang dipilih menjadi unsur nama. Kata ‘cangkir’ dipilih karena identik dengan penyajian minuman kopi di kafe. Berdasarkan hal tersebut nama pada kafe ini hanya menyebutkan salah satu unsur dari keseluruhan kafe, yaitu ‘cangkir’. Jadi, nama CANGKIR KLASIK dikategorikan sebagai nama kafe yang berdasarkan penyebutan bagian.</p>
2	<p>MOX Cafe</p> <p>Peneliti : “Namanya pak Momok tapi m-o-m-o-k. Bukan ‘x’?”</p> <p>Narasumber : “<i>Iya. M-o-m-o-k. Cuma ini kan, seringnya dipanggil ‘mok’ gitu. Nama panggilan.</i>”</p>	PN.Pemb.N O.01	Penamaan berdasarkan nama sendiri	<p>Nama MOX diambil dari nama pemilik kafe. Kafe ini didirikan oleh seorang bernama lengkap Bapak Momok. Nama pada kafe ini dibuat atas dasar nama pemiliknya yaitu</p>

	<p>... Peneliti : "Saya kira nama Mox itu sendiri dari bahasa apa begitu?" Narasumber : "O, ndak." (O, tidak). Peneliti : "Jadi asli karena nama yang punya?" Narasumber : "Iya."</p>			<p>Momok Tri Handoko. Bapak Momok, selaku pemilik kafe seringkali dipanggil 'Pak Mok' oleh orang-orang di sekitarnya. Nama panggilan khas 'Mok' menjadi ide untuk nama kafe ini. Huruf 'k' pada nama 'Mok' diganti dengan huruf 'x' karena dirasa lebih menarik sehingga nama M-O-K berubah menjadi M-O-X. Menurut narasumber penamaan pada kafe tersebut didasarkan pada nama pemiliknya, tidak ada alasan lain. Berdasarkan hal tersebut nama MOX <i>Cafe</i> tergolong penamaan kafe berdasarkan nama seseorang yang mendirikan.</p>
3	<p>Akasia Peneliti : "Nama kafe ini apa mas?" Narasumber : "<i>akasia.</i>" Peneliti : "Artinya apa mas?" Narasumber : "<i>Akasia itu dulu, kita ngambilnya dari nama klub. Soalnya temen-temen sering naik gunung. Jadi ngambil nama tanaman itu untuk nama klub dulu.</i>" Peneliti : "Yang memberi nama siapa?" Narasumber : "<i>Aku sama temen-temen (klub akasia).</i>"</p>	PN.Pemb.N K.01	Penamaan berdasarkan nama komunitas pendiri	<p>Akasia didirikan oleh sebuah <i>klub</i> atau komunitas bernama akasia. Nama akasia merupakan nama sebuah tanaman yang dijadikan nama komunitas. Pemilik dan teman-temannya yang gemar mendaki gunung menggunakan nama tersebut untuk komunitasnya. Nama komunitas akasia kemudian menjadi nama untuk kafe ini. Oleh sebab itu, nama kafe ini tergolong penamaan berdasarkan pendiri, khususnya nama komunitas pendirinya.</p>
4	<p>Kafe Kolong Peneliti : "Artinya dari kafe kolong sendiri itu apa?" Narasumber : "<i>Ya kebetulan tempatnya di kolong. Kolong jembatan.</i>" ... Peneliti : "Nama Jembatan ini kalau tidak salah –"</p>	PN.Temp.0 1	Penamaan berdasarkan tempat	<p>Nama Kafe Kolong diberikan karena lokasinya berada di bawah kolong jembatan. Kafe ini berada di bawah Jembatan Jarwo. Walaupun menempati Jembatan Jarwo namun tidak ada penyebutan nama 'jarwo' pada</p>

	<p>Narasumber : “<i>Ini Jembatan Jarwo namanya.</i>”</p> <p>Peneliti : “Kenapa tidak di embel-embeli kata Jarwo, misal kafe kolong Jarwo?”</p> <p>Narasumber : “O.. Ndak lah. Biar di keterangan. Keterangan di google maps sekarang saya ubah begitu. Kafe kolong, bawah jembatan jarwo, jalan mastrip. Keterangan. <i>Kan memang sifatnya keterangan.</i>”</p>			<p>nama kafe. Alasannya jika nama ‘jarwo’ tidak perlu disebutkan, hanya cukup ditampilkan pada keterangan lokasi. Pemberi nama menjelaskan pemilihan nama hanya didasarkan pada tempat berdirinya, yaitu di kolong. Ditinjau dari sebab penamaannya tersebut, maka Kafe Kolong termasuk penamaan kafe yang berdasarkan tempatnya</p>
5	<p>DKN</p> <p>DKN adalah singkatan dari Dipikir karo ngopi</p>	PN.Pdk.Sin g.01	<p>Penamaan berdasarkan pemendekan, singkatan</p>	<p>DKN adalah kependekan dari “Dipikir Karo Ngopi”. Pada papan nama DKN disebutkan kepanjangan dari namanya tersebut. Nama DKN lebih pendek sehingga lebih mudah diingat dan diucapkan daripada nama lengkapnya, yaitu Dipikir Karo Ngopi. Pemendekan pada nama membentuk sebuah singkatan.</p>
6	<p>D’GIRLI CAFE</p> <p>Peneliti : “Jadi maknanya dari kafe D’GIRLI ini apa?”</p> <p>Narasumber : “<i>D-nya itu dapur. GIRLI itu pinggir kali.</i>”</p> <p>...</p> <p>Peneliti : “D-nya kan pakai petik. Kenapa pakai petik?”</p> <p>Narasumber : “<i>Biar lebih menarik. Masak underscore.</i>”</p>	PN.Pdk.Ak r.01	<p>Penamaan berdasarkan pemendekan, akronim</p>	<p>Nama kafe ini adalah bentuk kependekan dari frasa <i>dapur pinggir kali</i>. Kependekan tersebut dibentuk dengan menggabungkan salah satu bagian dari masing-masing kata <i>dapur</i>, <i>pinggir</i>, dan <i>kali</i>. Pembuat nama, fokus pada huruf pertama dari kata dapur, yaitu huruf ‘d’. Kata kedua difokuskan pada suku kata terakhir dari kata pinggir, yaitu ‘gir’. Demikian pula dengan kata ketiga, fokus pada suku kata terakhir, yaitu ‘li’. Ketiga bagian dari unsur kata tersebut digabungkan menjadi satu sehingga terbentuk nama D’GIRLI yang merupakan sebuah akronim. Menurut</p>

				pembuat nama penggunaan tanda petik setelah huruf 'd' merupakan bentuk kreasi dari pembuat nama dengan tujuan agar bentuknya terlihat lebih menarik. Berdasarkan penamaannya tersebut, maka kafe ini termasuk kafe dengan penamaan berdasarkan pemendekan, khususnya akronim.
7	<p>BASECAM P KOPI</p> <p>Narasumber : “Karena mulai dulu ini mbak, mulai aku sekolah itu. <i>Tempat ini dibuat tempat kumpul temen-temen saya mbak..</i>”</p> <p>Peneliti : “Temen-temen apa itu?”</p> <p>Narasumber : “Ya temen sekolah mbak. Mulai kecil itu, tempat tongkrong lah, <i>buat tempat ngumpul lah</i>. Rumah dulu. <i>Terus dijuluki basecamp sama temen saya</i>. Kok bagus basecamp. Ya itulah saya jadikan nama.”</p>	PN.Asing. Bag.01	Penamaan dengan bahasa asing sebagian	“basecamp” merupakan kata dari bahasa Inggris. Kata “basecamp” yang berasal dari bahasa Inggris bermakna sebuah tempat untuk berkumpul. Kata “kopi” merupakan kata dalam bahasa Indonesia, dalam hal ini yang dimaksud adalah minuman kopi. Nama BASECAMP KOPI menggunakan perpaduan dua bahasa, yaitu bahasa asing dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penamaan kafe ini dikategorikan penamaan kafe yang menggunakan bahasa asing sebagian.
8	<p>My Way</p> <p>Peneliti : “Mengapa namanya berbahasa Inggris?”</p> <p>Narasumber : “Sebetulnya itu judul dari sebuah lagu. <i>Kalau ditanya kenapa bahasa Inggris? Ya karena memang lagunya bahasa Inggris.</i>”</p>	PN.Asing.P en.01	Penamaan dengan bahasa asing seluruhnya	Nama My Way diperoleh dari sebuah judul lagu. Judul dan isi lagu My Way seluruhnya berbahasa Inggris. Para pendiri yang menggemari lagu tersebut menggunakan judulnya yang berbahasa Inggris sebagai nama kafe. jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, “My Way” berarti “jalanku”. Penamaan kafe My Way seluruhnya menggunakan bahasa Inggris sehingga nama tersebut dapat dikategorikan sebagai nama kafe dengan bahasa asing

				seluruhnya.
9	<p>KOPI KESUWON</p> <p>Peneliti : “Di Jember sendiri tidak semuanya paham kesuwon itu apa. Misal orang Madura. Itu bagaimana?”</p> <p>Narasumber : “Saya mensiasatinya di kedai kopi saya, saya kasih tulisan kayak gini (menunjuk tulisan kesuwon yang dilengkapi artinya pada dinding). Jadi orang jadi tau kesuwon itu artinya apa. Tapi hampir semua orang sudah tau sih mbak, <i>kesuwon itu terima kasih memang. Dan juga saya disini membiasakan pegawai-pegawai saya ketika ngasih menu, terus ketika customer pulang mereka selalu menyebutkan kesuwon.</i>”</p>	PN.Daerah. Bag.01	Penamaan dengan bahasa daerah sebagian	Ucapan <i>kesuwon</i> sering ditemukan di kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan rasa terima kasih seseorang kepada orang lain karena merasa terbantu atau dilayani. Kata <i>kopi</i> merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada minuman yang sering dijadikan sajian utama di kafe atau kedai kopi. Penamaan KOPI KESUWON menggunakan dua bahasa yang dipadukan. <i>Kopi</i> adalah kata dari bahasa Indonesia sedangkan <i>kesuwon</i> adalah kata dari bahasa Jawa dengan makna terima kasih. Oleh sebab itu, penamaan pada nama KOPI KESUWON dapat dikategorikan nama kafe yang menggunakan bahasa asing sebagian.
10	<p>Dulur Dewe</p> <p>Narasumber : “.... dari pelan-pelan ketika aku masih merangkak di bawah, masih jatuh-jatuhnya. Itu memang. Apa ya? Dari aku sendiri sisi sosialnya ke temen-temen iku wes gak anu. <i>Gak Cuma sekedar nganggep dia temen, dulur. Makane dulur ae wes ndek kene gitu.</i>”</p> <p>(.... dari pelan-pelan ketika aku masih merangkak di bawah, masih jatuh-jatuhnya. Itu memang. Apa ya? Dari aku sendiri sisi sosialnya ke teman-teman itu sudah tidak anu. Tidak cuma sekedar menganggap dia teman, tapi saudara. Maka dari itu ‘saudara’ saja sudah disini, gitu.)</p> <p>...</p>	PN.Daerah. Pen.01	Penamaan dengan bahasa daerah seluruhnya	Frasa <i>dulur dewe</i> berasal dari bahasa Jawa. Kata <i>dulur</i> bermakna saudara sedangkan kata <i>dewe</i> bermakna sendiri. Dengan demikian Frasa <i>dulur dewe</i> bermakna ‘saudara sendiri’. Dari hasil wawancara yang dilakukan, pembuat nama yang sekaligus pemilik kafe menjelaskan penggunaan bahasa Jawa dilakukan karena masyarakat sekitar merupakan pengguna bahasa Jawa. Kedua unsur nama pada nama ini, yaitu <i>dulur</i> dan <i>dewe</i> merupakan kata dari bahasa Jawa sehingga penamaan kafe ini dikategorikan

	<p>Narasumber : “.... Jadi nama dulur dewe itu gak adoh teko aku. Jadi yoopo aku mbek arek-arek, ambek konco. Yo opo maneh lek wes kenal deket. <i>Sampek gak bisa bedain kadang. Aku mbek karyawan yo koyok gono. Gak pernah ngomong ‘bos’.</i> <i>Gak ada bos-bosan disini. Sama. Aku pengen kerja, ya kerja. Gak ada kesenjangan.</i>”</p> <p>(.... Jadi nama 'dulur dewe' itu tidak jauh dari aku. Jadi bagaimana aku bersama rekan-rekan, bersama teman. Apalagi kalau sudah kenal dekat. Sampai tidak bisa dibedakan kadang. Aku dengan karyawan juga begitu. Tidak pernah menyebut 'bos'. Tidak ada yang seolah-olah bos disini. Sama. Aku ingin kerja, ya kerja. Tidak ada kesenjangan).</p>			<p>sebagai nama kafe dengan penamaan menggunakan bahasa daerah seluruhnya.</p>
11	<p>Cafe TIPIS-TIPIS</p> <p>Peneliti : “Saya penasaran, mengapa namanya tipis-tipis?”</p> <p>Narasumber : “Gini, waktu itu sih bingung mau ngasih (memberi nama). Soalnya dapat referensi dari temen-temen itu sampek 100 lebih. Sementara kafe sudah harus keburu buka. <i>Jadi saya ambil kalimat atau kata-kata yang sering diucapkan sama orang.</i> Tipis-tipis namanya. Ngopi tipis-tipis, gitu kan. <i>Sering diucapkan aja.</i>”</p> <p>Peneliti : “O. Karena sering diucapkan.”</p> <p>Narasumber : “Heem. Jadi <i>kalimat yang sering diucapkan</i> itu. Jadi kalau kita nyebut, dimanapun, sama siapapun, kalau ngomong tipis-tipis pasti ingat kafe.</p>	PN.Pop.Un g.01	<p>Penamaan berdasarkan hal ungkapan populer</p>	<p>Saat kafe ini didirikan, banyak bermunculan ungkapan seperti '<i>ngopi tipis-tipis</i>' yang artinya minum kopi untuk mengisi waktu senggang yang singkat. Narasumber menjelaskan penamaan Cafe TIPIS-TIPIS memanfaatkan kata-kata yang sedang populer pada saat kafe tersebut didirikan. Pemberi nama yang sekaligus pemilik kafe menjelaskan bahwa pemberian nama pada kafe tersebut karena mengikuti tren saat kafe ini didirikan. Kala itu ungkapan '<i>tipis-tipis</i>' sedang populer digunakan di masyarakat, khususnya kaum muda. Terinspirasi dari ungkapan tersebut, pembuat nama memberikan nama kafanya 'Cafe TIPIS-TIPIS'. Oleh karena itu, nama Cafe TIPIS-TIPIS tergolong penamaan kafe yang</p>

				memanfaatkan ungkapan populer.
12	<p>BVGIL</p> <p>Peneliti : “‘Bi-vi-gil’ ini berarti.. kan kalau dalam bahasa Indonesia kan ‘bugil’, kalau diganti ‘v’ berarti kan ini berubah. Jadi bukan termasuk bahasa Indonesia lagi, begitu?”</p> <p>Narasumber : “<i>Bisa dikatakan iya sih, Mbak. Tapi kita bacanya ‘bi-vi-gil, Kak.’</i>”</p>	PN.Pop.TL.01	Penamaan berdasarkan hal tak lazim	Nama ini berbeda dari nama-nama pada umumnya sehingga tergolong unik. Bersamaan dengan kafe ini didirikan, sedang populer penggunaan nama-nama yang unik bahkan cenderung aneh. Penggunaan hal-hal aneh mengundang perhatian orang sehingga banyak digunakan. Oleh sebab itu, nama BVGIL tergolong penamaan kafe yang memanfaatkan hal populer, khususnya hal tak lazim.
13	<p>Hihi</p> <p>Peneliti : “Mengapa bukan ‘haha’ saja?”</p> <p>Narasumber : “Ee.. Kenapa ya mbak? <i>Lebih estetik kali ya dengerinnya. Lebih enak didengerin, daripada ‘haha’ kan gak enak gitu. Pengucapannya, Mbak.</i>”</p> <p>...</p> <p>Peneliti : “‘Hihi’ itu, apa ya? Berarti bukan bahasa.. Tidak termasuk bahasa apa-apa?”</p> <p>Narasumber : “<i>Tidak termasuk bahasa apa-apa. Make a word (istilah buatan), bahasa sendiri gitu.</i>”</p>	PN.Harap.01	Penamaan berdasarkan harapan	Nama ‘hihi’ berasal dari ungkapan yang sering diucapkan oleh orang tertawa. Kata hihi menandakan seseorang sedang merasa senang. Sesuai dengan namanya, kafe ini ingin menciptakan suasana senang. Dengan nama hihi, pembuat nama yang sekaligus pemilik kafe mempunyai keinginan siapa pun yang datang akan dilayani sebaik mungkin sehingga merasa senang bahkan dapat tertawa bahagia di kafe tersebut. Terdapat ungkapan lain untuk mengungkapkan kegembiraan, yaitu ‘haha’. Namun nama ‘hihi’ lebih dipilih dengan alasan lebih estetik. Dengan demikian, nama ‘hihi’ dikategorikan sebagai penamaan kafe berdasarkan harapan

E. PEDOMAN WAWANCARA

- 1) Apa nama kafe yang Anda kelola?
- 2) Apakah Anda pemilik kafe ini?
- 3) Apa makna dari nama kafe yang Anda kelola?
- 4) Apa yang menyebabkan kafe Anda bernama demikian?
- 5) Mengapa tidak tertarik dengan nama yang lain?

*pertanyaan-pertanyaan di atas dikembangkan berdasarkan karakteristik kafe masing-masing saat wawancara.



F. DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Farhan
Jenis kelamin : Laki -laki
Jabatan : Pemilik CAFE JUKKER
Lokasi kafe : Jalan Mastrip, Jember
2. Nama : Johannes Hartanto
Jenis kelamin : Laki - laki
Jabatan : Pemilik Kafe Kolong
Lokasi kafe : Jalan Mastrip, Jember (bawah Jembatan Jarwo)
3. Nama : Alvino
Jenis kelamin : Laki - laki
Jabatan : Pemilik D’GIRLI CAFE
Lokasi kafe : Jalan Mastrip, Jember (utara Jembatan Jarwo)
4. Nama : Siti Mulyati
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Pemilik MOX Cafe (istri Bapak Momok)
Lokasi kafe : Jalan Tidar, Jember
5. Nama : Rivano
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Manager akasia
Lokasi kafe : Jalan Riau, Jember
6. Nama : Jefri
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Manager BVGIL
Lokasi kafe : Jalan S. Parman, Jember
7. Nama : Riza Shahab
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pemilik KOPI KESUWON
Lokasi kafe : Jalan Mastrip, Jember

8. Nama : Trisna
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pemilik Dulur Dewe
Lokasi kafe : Jalan Tidar, Jember
9. Nama : Kaka
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Manager My Way
Lokasi kafe : Jalan Mastrip, Jember
10. Nama : Dewi
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Pemilik Cafe TIPIS-TIPIS
Lokasi kafe : Jalan Danau Toba, Jember
11. Nama : Sisil
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Pemilik hihi
Lokasi kafe : Jalan Sumatera, Jember
12. Nama : Affan
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pemilik Cangkir klasik
Lokasi kafe : Jalan Danau Toba, Jember
13. Nama : Vernando
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pemilik Basecamp Kopi
Lokasi kafe : Jalan Mastrip, Jember

AUTOBIOGRAFI**Sinthya Dewi**

Lahir di Situbondo pada tanggal 16 Juni 1995. Beralamat di Dusun Krajan RT 01 RW 01, Desa Jatibanteng, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo. Putri pertama dari pasangan Bapak Muhammad Suryo dan Ibu Supriyati. Pendidikan awal ditempuh di SD Negeri 1 Jatibanteng dan lulus pada tahun 2008. Setelah lulus SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Jatibanteng hingga lulus pada tahun 2011, lalu melanjutkan di SMA Negeri 1 Besuki hingga lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan dengan mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.